

**SKRIPSI**

**PERAN PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN ATTAQWA  
DI JAMPUE DALAM MELESTARIKAN TRADISI  
KEAGAMAAN AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH  
DI JAMPUE KABUPATEN PINRANG**



**OLEH:**

**FAJRIANI**

**NIM: 18.1400.022**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

**PERAN PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN ATTAQWA  
DDI JAMPUE DALAM MELESTARIKAN TRADISI  
KEAGAMAAN AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH  
DI JAMPUE KABUPATEN PINRANG**



**OLEH:**

**FAJRIANI  
NIM: 18.1400.022**

Skripsi Sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Fajriani

NIM : 18.1400.022

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor: B. 35/In.39.7/01/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum (.....)

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli S.Ag., M.Sos.I (.....)

NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP. 196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI  
Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan  
Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten  
Pinrang

Nama Mahasiswa : FAJRIANI

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.022

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah Nomor: B. 35/In.39.7/01/2022

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris) (.....)

Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (Anggota) (.....)

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata’ala, yang berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sholawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, rahmatan lil ‘alamin yang telah membawa ajaran yang paling sempurna kepada manusia di muka bumi yakni Agama Islam.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua penulis, yaitu Ayahanda tercinta Junaidi dan Ibunda tercinta Husniah serta saudara-saudariku Faradillah dan Fadel Muhammad dan seluruh keluarga yang selalu memanjatkan do’a dalam setiap sujudnya.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Bapak Dr. Ramli S.Ag., M.Sos. I. selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia memberikan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

3. Bapak Muhammad Ismail, M.Th. I. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah mendidik dan berbagi ilmu selama menjalankan studi di IAIN Parepare.
5. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf.
7. Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare beserta jajarannya.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue beserta jajarannya yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Penasehat Pondok, para Ustadz, tokoh masyarakat dan santriwati yang telah meluangkan waktu serta ilmunya menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Ustadzah St. Fauziah dan Ustadz Erwin yang telah banyak membantu
11. Syam, Rabiah, Ipa, Sarina, Jumi, Imma, Lia, Aca, Nelsih, Ciko, Astri, Zahrah Jannah, Nihlah dan teman seperjuangan Prodi SPI 18.

Semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin...

Parepare, 17 Januari 2023  
24 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis,



Fajriani  
18.1400.022

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fajriani  
NIM : 18.1400.022  
Tempat/Tgl. Lahir : Kariango, 13 Januari 2000  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI  
Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan  
Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Januari 2023  
24 Jumadil Akhir 1444 H

Penyusun,



Fajriani  
18.1400.022

## ABSTRAK

Fajriani. Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang (dibimbing Oleh A.Nurkidam dan Ramli)

Ahlusunnah Waljamaah sukses berkembang di Indonesia lewat dakwah Wali Songo, ajaran ini dikenal toleransi sehingga ketika masuk ke masyarakat dapat berbaur dengan budaya setempat dan terjadi akulturasi budaya sehingga menghasilkan tradisi keagamaan baru dimasyarakat. Ada masyarakat yang menerima tradisi tersebut ada juga yang pihak yang menentang bahwa pengamalan tradisi ini tidak ada dalam Islam. Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue menjadikan Ahlusunnah Waljamaah sebagai dasar aqidahnya, sehingga sangat memungkinkan bahwa Pesantren ini dapat terus menjaga ajaran Ahlusunnah Waljamaah ini ditengah masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attqwa Jampue dan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Lapangan dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari warga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sedangkan data sekunder yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

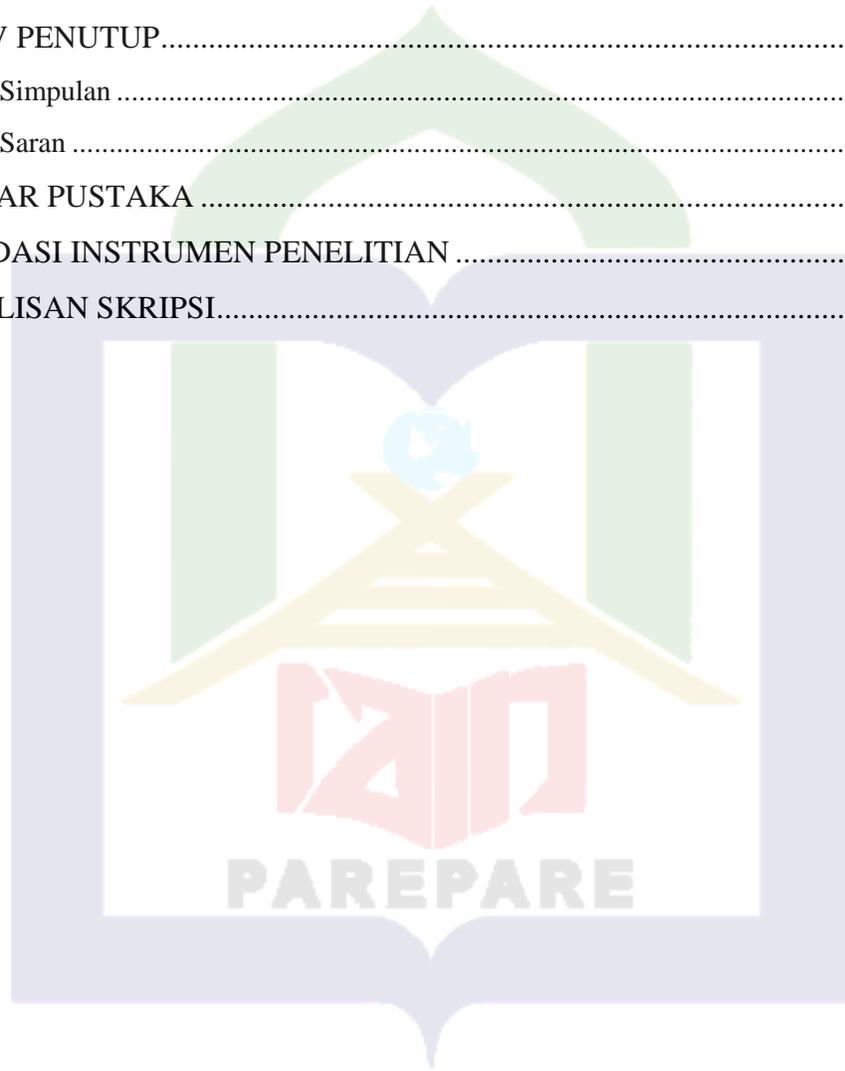
Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk tradisi keagamaan yang diamalkan Pesantren ini adalah: Yasinan dan Tahlilan, Ziarah kubur, Maulidan, Isra Mi'raj dan Barazanji. Adapun peran pesantren ini dalam melestarikan tradisi keagaamaan Ahlusunnah wal Jama'ah sangat signifikan, hal ini terlihat dari harapan masyarakat sekitar dan respon yang diberikan masyarakat yang baik, juga diamalkan dalam kegiatan santrinya. Pondok Pesantren ini juga berperan sebagai Lembaga Pendidikan, Lembaga dakwah dan Lembaga sosial dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah peninggalan para ulama.

Kata Kunci: Peran, Pondok Pesantren, Tradisi Keagamaan, Ahlusunnah wal Jama'ah

## DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Peran .....	13
2. Tradisi .....	17
C. Tinjauan Konseptual.....	20
1. Pondok Pesantren.....	21
2. Ahlusunnah wal Jama'ah.....	29
D. Kerangka Pikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian .....	39
D. Jenis dan Sumber Data .....	39

E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	47
B. Pembahasan.....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Simpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>V</b>
<b>PENULISAN SKRIPSI.....</b>	<b>V</b>



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet

س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ţ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (monofong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah	a	A
إِ	kasrah	i	I
أُ	dhommah	u	U

- 2) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan an-tara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta murbatah ada dua:

- 1) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al- madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq

الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمَ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)
عَلِيٌّ	: ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamari-ah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau ka-limat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indo-nesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

*fī zilāl al-qur'an*

*al-sunnah qabl al-tadwin*

*al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnillah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

*Hum fī rahmatillāh*

## j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menu-liskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada per-mulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang di-tulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata san-dang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

*wa mā muhammadun illā rasūl  
inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi  
Bakkata mubārakan  
syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur’an  
Nasir al-din al-tusī  
abū nasr al-farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd  
(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SwT.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di-jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pen-erjemahnya.
- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah salah satu bagian dari berbagai macam bentuk dan jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Berkembangnya Pondok Pesantren disetiap penjuru dunia menandakan bahwa Pondok Pesantren mempunyai peran penting. Selain menjadi lembaga kemasyarakatan, juga sebagai panutan dalam organisasi keagamaan yang didalamnya terdapat lembaga pendidikan Islami dan lembaga dakwah.

Pondok Pesantren, keberadaannya sudah dikenal sejak abad 19 dan telah mengakar kuat dikalangan masyarakat muslim Indonesia. Di Indonesia sendiri Pondok Pesantren merupakan lembaga, tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari didalam masyarakat.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang para santrinya tinggal bersama di suatu tempat yang bernama asrama. Para santri belajar dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kyai atau ustadz/ustadzah. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Santri tersebut berada dalam suatu kompleks yang menyediakan mesjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pesantren dianggap sebagai tempat

---

<sup>1</sup>Adbul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren:2006), h 1

yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning.

Pondok Pesantren sebagai pendidikan Islam sejak awal kelahirannya, tumbuh berkembang dan tersebar di berbagai daerah hingga ke pedesaan. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga kaislaman yang sangat kental dengan karakteristik memiliki nilai-nilai strategis dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Disisi lain, peran pesantren sebagai lembaga organisasi Islam yang akan mencetak dan melahirkan kaderisasi santri yang mampu meneruskan tugas dakwah para da'i dan para ulama serta menciptakan khitmat kepada masyarakat untuk menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya berada di Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang yang berdiri sejak tahun 1999. Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue mengambil sumber hukum agama yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadist, Qiyas, dan Ijtihad para Ulama, serta berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah didalam berakidah.

Ahlusunnah wal Jama'ah adalah rumusan para ulama sebagai kelompok yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Nabi dan para sahabatnya.<sup>3</sup> Ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah hampir diikuti oleh mayoritas masyarakat Indonesia karena ajarannya yang santun dan penuh dengan toleransi sehingga ajaran ini begitu cocok dengan keadaan masyarakat Indonesia yang penuh dengan keragaman budaya sehingga keberadaannya harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya.

---

<sup>2</sup>Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, h. 1-2.

<sup>3</sup>Forum kajian ilmiah angkatan 2014 (kail mas 2014), *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*, (Kediri: Mumtaz14, 2014), h 14

Para Ulama yang telah menunjukkan dan mengajarkan kebenaran kepada kita secara turun temurun, sehingga Islam Ahlusunnah wal Jama'ah di Nusantara yang diamalkan dan dikembangkan oleh NU dan diajarkan di semua pesantren Nusantara selama ini merupakan ajaran yang paling runtut silsilahnya, yang paling benar substansinya dan paling relevan untuk menjaga dan mengembangkan budaya Nusantara yang majemuk agar tetap damai dan berkembang dalam keanekaragamannya.

Tradisi Islam Nusantara ini semakin relevan dalam kehidupan modern dewasa ini justru dengan semakin gencarnya gelombang globalisasi yang mengguncangkan sendi-sendi kehidupan sosial dan budaya bangsa ini. Pada saat yang sama membutuhkan tokoh yang bisa membimbing mereka dalam menghadapi segala guncangan dan tantangan. Sayangnya harapan yang begitu besar tidak mudah terealisasi sehingga dalam masyarakat dan bangsa ini muncul keprihatinan yang mendalam tentang tidak hadirnya sosok ideal yang diharapkan itu. Dengan tidak adanya sosok ideal masyarakat tidak perlu kehilangan arah, kehilangan tuntunan dan juga lepas kendali karena masih ada yang bisa dijadikan pegangan, bukan orang per orang melainkan berpegang pada ide, wahyu dan termasuk organisasi atau jamaah yang kemurniannya terus dijaga oleh pendukungnya. Pada zaman tidak ada lagi pribadi yang unggul seperti Nabi atau Rasul, maka uswah atau teladan kita bukan orang, tetapi cita ideal jamaah atau organisasi yang berpegang teguh pada cita-cita dan tata nilai. Karena jamaah merupakan cerminan dari ajaran Allah dan Rasulnya.

sebagaimana Allah Swt. Berfirman : Q.S. An-Nisa/4: 59 .

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Terjemahnya :

Apabila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).<sup>4</sup>

Umat Islam kembali kesana karena keduanya merupakan simbol kebenaran mutlak, untuk itulah para ulama yang merupakan umama'ul ummat (kepercayaan umat) menjadi panutan karena mampu memahamkan umat dan mendekatkan pada kebenaran.<sup>5</sup>

Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dikembangkan oleh NU memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi rujukan bagi tingkah laku sosial dan pemahaman keagamaan warga NU. Prinsip tersebut meliputi yang pertama, yaitu *Tawassut* yaitu jalan tengah tidak ekstrim kanan dan kiri, yang kedua *Tawazzun* yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, ketiga *Tasamuh* yaitu sikap toleran terhadap berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim.

Disinilah peran Pondok Pesantren sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah wal Jama'ah yang sangat diperlukan untuk mempertahankan ajaran dan tradisi keagamaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Berdirinya Nahdatul Ulama (NU) tidak terlepas untuk mempertahankan ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak tasamuh (toleran) dan bersifat tawassut (Moderat).<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2019)

<sup>5</sup>Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, (Jakarta: LTN NU: 2014) h, 206-207.

<sup>6</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonsia*, (Jakarta:LP3ES, 2011) h.79.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai pengikut ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah mempraktekkan tradisi-tradisi keagamaan tersebut dalam kegiatan santri. Pesantren ini membangun tradisi melalui pendidikan dan kebudayaan yang bergerak bersama paham tersebut yang terus bertahan dari tahun ke tahun. Keberadaan Pesantren mampu menanamkan nilai-nilai keaswajaan melalui berbagai kegiatan pesantren yang didalamnya penuh dengan amalan Ahlusunnah wal Jama'ah seperti kegiatan tahlilan, dzikir, istighotsah, yasinan, Maulid Nabi, ziarah makam wali dan lain-lain melalui penerapan metode pembiasaan pada santri. Hal ini menjadi efektif sebab pendidikan pesantren menerapkan semacam *full day school* (kegiatan pembelajaran penuh, dari pagi hingga pagi lagi).

Sikap toleransi pada ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah inilah akhirnya menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Islam dalam menanggapi ajaran ini. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan dalam pengambilan sumber hukum agama Islam. Bagi orang yang diluar paham Ahlusunnah wal Jama'ah mereka menganggap segala amal perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah perkara *bid'ah* dan itu adalah sesat karena tradisi ini baru ada setelah wafatnya Rasul.<sup>7</sup> Padahal sebenarnya prinsip Islam itu membuka masuknya segala macam budaya dari mana pun datangnya selama budaya tersebut tidak bertentangan.<sup>8</sup>

Salah satu contoh dari amalan tradisi yang kadang dianggap *bid'ah* adalah kegiatan yasinan, tahlilan dan wasilah surat Al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal. Bagi orang yang tidak melakukannya, mereka menganggap amalan ini

---

<sup>7</sup>Ali Jumu'ah, *Bukan Bid'ah Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Bersikap Keras dalam Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati: 2014), h 103

<sup>8</sup>Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah: 2013), h 75

adalah amalan yang sia-sia karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi. Namun bagi orang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah amalan ini adalah amalan baik yang perlu untuk dijalankan karena bisa menjadi perantara untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, masyarakat yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah tetap menjalankan dan menjaga kelestarian tradisi ini, bahkan bukan hanya masyarakat awam saja yang mengamalkan tradisi ini namun juga para kyai di Pesantren juga banyak yang melakukannya dengan tujuan untuk mencari Rahmat dan Ridho Allah Swt., termasuk para kyai Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, serta mayoritas masyarakat Jampue yang menerima adanya tradisi tersebut, meskipun juga ada beberapa masyarakat Jampue yang tidak mengamalkan tradisi tersebut.

Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk dilakukan sebuah penelitian tentang Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Pondok Pesantren ini berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah dan perannya sebagai lembaga dakwah untuk melestarikan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah yang sudah diterima oleh mayoritas masyarakat Jampue.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian dengan judul “ Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang” menarik untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attqwa Jampue.
2. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi pembaca, memberikan informasi dan menambah wawasan terkhusus yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI

Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai sumbangan masukan dan referensi khususnya mengenai tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang

- b. Bagi Penulis

Memberi masukan bagi penulis-penulis lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tentang peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam menjadi acuan sekaligus bahan perbandingan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian relevan juga berguna untuk memperbanyak atau memperkaya bahan kajian. Beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Dina Lutfiah dengan judul penelitian, “Peran Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi’ah desa Jambesari Kabupaten Bondowoso”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk aktivitas yang dilaksanakan Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi’ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso dan untuk mendeskripsikan tantangan apa saja yang dihadapi Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi’ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi *non partisipant*, wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi. Hasil penelitian ini yakni kyai mengadakan kegiatan keagamaan social yang dilakukan di luar pondok pesantren sebagai kegiatan rutin setiap bulan untuk melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah-tengah mayoritas masyarakat Syi’ah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Riska Dina Lutfiah, “ *Peran Kyai Hasan dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan NU di Tengah Masyarakat Syiah Desa Jembesari Kabupaten Bondowoso*”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember, 2019).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Dina Lutfiah dengan judul penelitian “Peran Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi’ah desa Jambesari Kabupaten Bondowoso” dan penelitian ini dengan judul “Peran Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah di Jampue Kabupaten Pinrang” yakni sama-sama mengkaji tentang sebuah peran dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah. Namun, dalam penelitian ini ada perbedaan-perbedaan yaitu Riska Dina Lutfiah mengkaji tentang peran seorang Kyai yaitu Peran Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi Keagamaan NU sedangkan penulis mengkaji tentang peran lembaga atau Pondok Pesantren dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulli Permana Putri yang berjudul “Tradisi Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk tradisi keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Sebapo dan juga ingin mengetahui faktor apa saja yang membuat pihak pondok pesantren Nurul Iman Desa Sebapo masih mempertahankan tradisi Keagamaan di Pondok Pesantren. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan penentuan informan. Hasil dari penelitian ini ialah tradisi keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Iman Sebapo kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi di antaranya adalah Tradisi Keagamaan Pengajian Kitab Kuning, Tradisi Pengajian Selapanan, Tradisi Keagamaan Pengajian Alumni, dan Tradisi

Mujahadah dan juga Tradisi Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Sebapo ini masih dipertahankan karena beberapa faktor antara lain, ciri khas dari pondok pesantren Salafiyah, terjalinnya silaturahmi yang baik antar pihak Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Sebapo dengan para tokoh Ulama, wali santri, para alumni dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Iman dan juga mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjalankan ketaatan dan perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya.<sup>10</sup>

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulli Permana Putri dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis tentang “Peran Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah di Jampue Kabupaten Pinrang”. Keduanya mengkaji tentang tradisi Keagamaan yang ada di sebuah Pondok Pesantren. Namun, keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Ulli Permana Putri tidak mengkaji peran Pondok Pesantren sedangkan penelitian ini fokus dan mengkaji Peran Pondok Pesantren dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah.

Penelitian yang dilakukan oleh Soleh Anwar yang berjudul “Penanaman Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah Ala Nahdotul Ulama Pada Organisasi Prisma Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang penanaman ajaran Ahlussunna Wal Jama’ah Ala Nahdhatul Ulama pada organisasi PRISMA di Desa Bojong Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data

---

<sup>10</sup>Ulli Permana Putri, “*Tradisi Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*”, (Skripsi Sarjana: Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini bahwa penanaman ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah NU pada Organisasi Prisma Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga melalui program kegiatan yang dilakukan, seperti pengajian harian, pengajian mingguan, dan pengajian tahunan. Materi yang disampaikan dalam penanaman ajaran Ahlussunnah wal Jama'a NU meliputi: Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Sedangkan metode yang digunakan yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode anjuran, perintah dan larangan, dan metode pujian dan hadiah.<sup>11</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu "Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang" keduanya sama-sama membahas tentang ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dan adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian Soleh Anwar fokus mengkaji bagaimana penanaman ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah pada suatu organisasi PRISMA sedangkan penelitian ini fokus mengkaji tentang Peran Pondok Pesantren dalam melestarikan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah.

---

<sup>11</sup>Soleh Anwar. "Penanaman Ajaran Ahlusunnah Wa Al-Jammah Ala Nahdlotul Ulama Pada Organisasi Prisma Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga", (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwakerto, 2018)

## B. Tinjauan Teori

Tinjauan teori ditujukan untuk mempermudah kajian ini dalam memberikan pengertian yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu untuk mengemukakan kajian secara konseptual yang berhubungan dengan judul masalah penelitian. Tinjauan teori bertujuan untuk memberikan gambaran atau keterbatasan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan. Dasar untuk menganalisis, menelaah dan mengkaji serta menguraikan masalah yang diteliti, memerlukan referensi dan konsep dari para ahli atau di lapangan sesuai dengan penelitian.

### 1. Peran

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru dll)

Menurut Robert Linton, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman kita bersama untuk menuntun bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu seperti dokter, dosen, mahasiswa, orang tua, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Glen Elder yang merupakan seorang sosiolog kemudian memperluas teori peran dengan pendekatannya yang dinamakan “*life-course*” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Peran adalah suatu yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial didalam suatu organisasi. Setiap status atau kedudukan yang ada pada diri seseorang mengharuskan dirinya untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Apabila hak dan kewajiban tersebut dapat dijalankan dengan baik berarti dia sudah melaksanakan peran.<sup>12</sup>

Biddle dan Thomas mengemukakan pendapatnya bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain.<sup>13</sup>

Soejono Soekanto dalam bukunya mengutip pendapat Marion J.levely Jr yang menyatakan bahwa terdapat beberapa peranan penting yang ada didalam masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Sebuah peran harus dapat dilaksanakan apabila terdapat struktur masyarakat yang dipertahankan keberadaannya.

---

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo,2013),h 211

<sup>13</sup>Marsenilus Ajang, *Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Desa di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bangun Kabupaten Mahakam Ulu*.

- b. Suatu peranan hendaknya hanya diletakkan kepada pihak yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Sebaiknya berlatih terlebih dahulu untuk menumbuhkan kemampuan tersebut.
- c. Terkadang didalam masyarakat ditemui pemegang peran yang tidak mampu melaksanakan sebuah peran karena pelaksanaan peran tersebut terlalu banyak mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi.
- d. Jika semua memegang peran dan mampu untuk melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat dapat dengan leluasa memberikan peluang kepadanya untuk dapat melaksanakan peran dengan baik karena mereka memberi batasan.<sup>14</sup>

Selain itu, persamaan menurut Komaruddin adalah: Pertama yaitu Tugas yang harus dijalankan dalam sebuah manajemen, Kedua yaitu Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status atau kedudukan, Ketiga yaitu Bagian atau fungsi seseorang dalam lembaga, Keempat yaitu Fungsi yang diharapkan dari seseorang yang kemudian menjadi karakteristik yang ada padanya, Kelima yaitu Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya serta tindakan tersebut sangat diharapkan oleh banyak orang.

---

<sup>14</sup>Marion J. Levy. Jr., *The Structure Of Society*, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 213.

<sup>15</sup>Rika Misiyanti, *Peran Camat Dalam Pembangunan Fisik di Kecaatan Sungai Kunjang Kota Samarinda*.

Scott Et Al menyebutkan lima aspek penting dari peran yaitu :

1. Peran itu bersifat impersonal yaitu posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan.
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan itu tidaklah sama seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.<sup>16</sup>

Tiap peran menunjukkan bentuk-bentuk tingkah laku tertentu dan dijalankan dalam situasi tertentu pula. Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat dipahami bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka dia sudah melaksanakan suatu peran.

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang memiliki kedudukan tersendiri ditengah kehidupan masyarakat. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, (Menteri Agama Republik Indonesia 2014-2019) setidaknya ada tiga fungsi sekaligus yang penting dari sebuah pesantren yaitu :

1. Sebagai lembaga pendidikan
2. Sebagai lembaga dakwah

---

<sup>16</sup>Rahmat Dermawan, Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional Pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan, [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/jurnal%20pdf%20\(11-08-13-02-49-08\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/jurnal%20pdf%20(11-08-13-02-49-08).pdf), diakses pada tanggal 30 agustus 2016, pukul 15:05 WIB

### 3. Sebagai lembaga sosial

Ditengah keberadaannya sebagai lembaga dakwah dalam kehidupan masyarakat, Pesantren juga langsung terjun kedalam struktur sosial masyarakat kita yang penuh dengan aneka ragam budaya sehingga sering kali terjadi percampuran antara ajaran pesantren dan kebudayaan masyarakat yang kemudian menjadi tradisi baru ditengah masyarakat.

## 2. Tradisi

Tradisi pada umumnya memberi makna pada nilai, norma, dan adat istiadat yang telah ada sejak lama tetapi masih diterima, diikuti, dan bahkan dipertahankan hingga saat ini oleh sekelompok orang. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut<sup>17</sup>

Hasan Hanafi menyatakan bahwa “Tradisi atau (turath) merupakan warisan masa lalu secara turun-temurun hingga sampai kepada kita yang kemudian masuk ke dalam budaya saat ini. Sederhananya, tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari masa lalu hingga saat ini”.<sup>18</sup> Dalam kamus antropologi budaya dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kompleks konsep dan aturan yang kokoh dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya suatu budaya yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya. Dalam hal ini yang paling

---

<sup>17</sup>Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj.Suganda*, (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h 11

<sup>18</sup>Handayani Triana, *Penerapan Tradisi Keagamaan Dalam Membentuk Generasi Khoiru Ummah di Pondok Pesantren Syabillurosyad Malang*, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. h 15.

mendasar dalam tradisi adalah informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpanya sebuah tradisi dapat punah.

Menurut Zuehdi, tradisi keagamaan merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komperenshif karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat menjadi manusia yang mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.<sup>19</sup> Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan turun-temurun yang dilatarbelakangi oleh faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Makna dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat guna mendorong masyarakat melakukan dan menaati nilai-nilai dan tatanan sosial yang telah disepakati sehingga memberikan suatu motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang memercayainya dan mengaplikasikannya. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci melalui serangkaian ritual, penghormatan, dan penghambaan.

Tradisi Keagamaan menurut makna substantifnya adalah nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang telah teruji validitasnya sehingga diyakini oleh masyarakat sebagai sumber perilaku.<sup>20</sup> Tradisi bukan hanya sekedar kebiasaan kuno yang diturunkan atau diwariskan kepada anak keturunan, tetapi juga

---

<sup>19</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2015) h 202

<sup>20</sup>Triana, *Penerapan Tradisi Keagamaan Dalam Membentuk Generasi Khoiru Ummah di Pondok Pesantren Syabillurosyad Malang*, 2019 h 82.

memiliki nilai budaya dan ajaran serta tujuan yang tinggi agar tidak salah paham dalam mengambil keputusan dalam kehidupan yang lebih modern.

a. Fungsi dan Tujuan Tradisi

1) Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Tradisi memang selalu ada dalam kehidupan masyarakat, menurut Soerjono Soekanto tradisi sendiri memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a) Penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Contoh: peran yang harus diteladani misalnya tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, orang suci atau Nabi.
- b) Fungsi tradisi yaitu memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Contoh : wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.
- c) Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi Nasional :dengan lagu, bendera, emblem, mitodologi dan ritual umum.
- d) Fungsi tradisi yaitu membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi mampu memberikan kesan masa lalu yang lebih baik dan bahagia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007) h

Berkaitan dengan fungsi tradisi, keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat. Tradisi berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis kadang-kadang mengalami perubahan dan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakat.

## 2) Tujuan Tradisi

Tujuan adanya tradisi dalam masyarakat adalah agar kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai sejarah sehingga kehidupan menjadi harmonis. Semua itu akan terwujud jika manusia saling menghormati, menghargai dan menjalankan tradisi dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.<sup>22</sup>

Tradisi mewakili bagian penting dari budaya kita. Tradisi membantu membentuk struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat kita. Hal itu mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari sejarah yang mendefinisikan masa lalu kita, membentuk siapa kita hari ini dan akan menjadi siapa kita nantinya. Begitu kita mengabaikan makna tradisi kita, kita berada dalam bahaya merusak penyangga identitas kita.

## C. Tinjauan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi, maka adanya pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi. Adapun judul skripsi adalah “Peran Pondok Pesantren Darul Qur’an Attqwa Jampue dalam

---

<sup>22</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perdana Media Grub, 2007) h 76

Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang”.

## 1. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yang didefinisikan oleh M. Arifin adalah sebagai suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *Leadership* seorang atau beberapa Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>23</sup>

### b. Klasifikasi Pondok Pesantren

Pada dasarnya pondok pesantren adalah tempat belajar yang kental dengan nuansa Islam. Seiring perkembangan zaman pesantren pun banyak melakukan perubahan guna untuk kemajuan Umat sehingga pesantren pun mempunyai beberapa tipe. Tipologi pesantren secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pondok Pesantren *Salafiyah* (tradisional)

Pondok pesantren jenis ini masih menggunakan sistem yang murni seperti awal mula adanya pesantren dengan mengajarkan ilmu agama atau kitab yang ditulis oleh Ulama' abad ke 15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Pengajarannya menggunakan sistem *Halaqah* yang

---

<sup>23</sup>M. Arifin, “*Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*”, dalam Mujamil, Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlangga: 2002), h 2

dilaksanakan di masjid atau surau.

2) Pondok Pesantren *Khalafiyah* (modern)

Pondok pesantren jenis ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Proses belajarnya dilakukan di kelas, di sekolah atau madrasah.

3) Pondok Pesantren *Komprehensif* (terpadu)

Pondok pesantren jenis ini merupakan perpaduan antara antara dua tipe pesantren yang dijelaskan diatas. Dalam arti sistem pengajaran kitab kuning menggunakan metode Sorogan, Bandongan, dan Wetonan tetap diterapkan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan bahkan ditambahkan dengan pendidikan keterampilan sehingga berbeda dengan dua tipe pesantren diatas.<sup>24</sup>

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue termasuk dalam golongan pondok dengan sistem *komprehensif* (terpadu) karena tradisi pesantren yang masih menggunakan sistem pengkajian kitab-kitab klasik namun juga tetap terus memajukan lembaga sekolah didalamnya. Dibuktikan dengan kemajuan lembaga formal dengan adanya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan belakangan ini santrinya semakin tahun semakin meningkat.

---

<sup>24</sup>Ghazali M.Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 2001) h 14

c. Komponen-Komponen Pesantren

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren setidaknya mempunyai tiga unsur penting yang terdapat padanya, yaitu: Pertama Kiyai yang mendidik dan mengajar, Kedua Santri yang belajar, dan yang ketiga Masjid sebagai pusat kegiatan Pesantren. Zamakhsyari Dhofier kemudian menyatakan bahwa komponen yang ada dalam Pondok Pesantren pun berkembang menjadi lima komponen<sup>25</sup>, yaitu:

1) Masjid

Masjid pada dasarnya adalah tempat sujud atau tempat sholat bagi umat Islam. Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada sang *Khaliq*. Dalam Pondok Pesantren sebuah masjid memiliki arti tersendiri. Menurut Abdurahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan mengembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah Pondok Pesantren adalah mengikuti model wayang. Ditengah-tengah ada gunung, hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh Pesantren.<sup>26</sup>

2) Pondok

Pondok dalam konteks sebuah Pesantren menunjukkan arti asrama santri. Kata Pondok berasal dari Bahasa Arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata Pondok mempunyai arti bangunan tempat tinggal sementara. Pada umumnya, pondok memang merupakan

---

<sup>25</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h.17.

<sup>26</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h.21.

tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>27</sup> Pondok ialah asrama tempat para santri tinggal menetap, asrama sendiri difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan Kiyai atau Ustadz.

### 3) Kiyai

Kiyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam.<sup>28</sup> Suatu lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren biasanya memiliki tokoh sentral yang disebut Kiyai. Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang Kyai membawa efek munculnya Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya.

Kiyai merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan Pendidikan di Pesantren. Dalam banyak kasus pertimbangan utama seorang santri memasuki suatu Pesantren adalah karena popularitas yang disandang oleh Kiyainya.

Menurut KH. Musthafa Basri, Pesantren mempunyai banyak dimensi kultural dan karakteristik yang khas. Sebab itu, karakter pesantren tidak bisa disederhanakan hanya dalam satu atau dua bentuk. Jumlah karakter pesantren sejumlah kiyai itu sendiri. Pesantren sesungguhnya tidak sekedar dibentuk oleh kecenderungan

---

<sup>27</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986) h. 98-99.

<sup>28</sup>M.Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*, h 21.

aliran pendidikannya, melainkan dibentuk oleh karakter kiyainya.<sup>29</sup> Pusat keteladanan dari seorang kiai kepada santrinya yang saling berinteraksi 24 jam. Karakter dan kecenderungan pribadi kiyai sendiri sangat menentukan ciri dari pesantrennya. Pesantren yang kiyainya cenderung sufi berbeda dengan pesantren yang kiyainya cenderung suka politik. Oleh karena itu, tujuan dan kegiatan yang ada di pesantren tergantung sepenuhnya dari peran sang kiyai.

#### 4) Santri

Santri hanya ada di pesantren sebagai penjelas adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah Pesantren. Santri terbagi menjadi 2, yakni:

##### a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai, dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Ada dua alasan Santri menetap sebagai Santri mukim: Pertama santri datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya, Kedua untuk menjunjung tinggi Akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di Pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.

##### b) Santri Kalong

Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan

---

<sup>29</sup>M Sholikhun Masyhud, Moh Khomaruddin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Media Utama, 2000), h 45.

menetap di dalam Pondok Pesantren, melainkan semata-mata belajar di Pesantren.<sup>30</sup>

#### 5) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh dengan warna kertas, Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu Keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak yang menjadi bekal pengetahuan a gama para santri.

Dari lima komponen diatas masih ditambah dengan satu komponen penting yang ada dalam unsur Pesantren yaitu pengembangan lingkungan hidup. Pengembangan lingkungan dalam Pesantren merupakan suatu upaya pembentukkan kemandirian baik bagi Pesantren maupun santri, sebab dana atau pembiayaan kebutuhan pesantren sebagian besar merupakan usaha warga pesantren dalam menanggulangnya sendiri.<sup>31</sup>

Keberadaan Pesantren ditengah kehidupan sosial masyarakat menjadi kebutuhan penting karena manfaatnya begitu banyak bagi Umat Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi yang terdapat pada Pondok Pesantren, yaitu: sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah, dan juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Masyhud, Moh Khomaruddin, *Manajemen Pondok Pesantren*, h 23.

<sup>31</sup>Masyhud, Moh Khomaruddin, h 24.

#### d. Peran dan Fungsi Pesantren

Dalam perkembangannya, dinamika pesantren mengalami pasang surut dengan perubahan lokal, nasional maupun global. Peran dan fungsi pesantren dituntut untuk selalu dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

##### 1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Pesantren ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat Pendidikan manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang, dan untuk mewujudkan hal tersebut Pesantren menyelenggarakan Pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan informal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh fikiran ulama fiqih, hadist, tafsir, tauhid, nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid serta Bahasa Arab dan taSawwuf.

Pesantren dalam fungsi ini memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa melalui berbagai pengetahuan keilmuan, pesantren yang dulu selalu di anggap kolot dan tergolong pada sistem pendidikan yang tidak maju ternyata mampu bersaing dengan sistem Pendidikan modern dan bahkan sangat fleksibel terhadap tuntutan

zaman.

Pesantren kemudian menjadi disemacam “the holding institution” yaitu Lembaga Pendidikan yang tidak hanya mencakup pendidikan agama, tetapi lebih dari itu, didalamnya mencakup pendidikan umum, bahkan pesantren juga menjadi pusat pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang, meliputi ekonomi rakyat seperti koperasi dan usaha kecil, teknologi tepat guna, kesehatan masyarakat sampai pada konservasi lingkungan. Maka tidak mengherankan kemudian muncul istilah “urban boarding school”, yaitu pesantren yang muncul di wilayah perkotaan.

## 2) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda bedakan tingkat ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di Pesantren relatif lebih mudah daripada diluar Pesantren, sebab bisaanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka mendapatkan biaya hidup gratis, terutama bagi anak-anak kurang mampu atau yatim piatu.

Pesantren hadir dengan sistem pranata sosial yang sangat tinggi, mempertahankan gotong-royong sebagai bentuk hablum minannas, bahkan pesantren mengajarkan bagaimana berkehidupan sosial bermasyarakat yang baik dan benar, menghormati dan menjunjung tinggi sikap toleran kepada sesama.

### 3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Selain sebagai lembaga sosial, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga agama. Kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam, baik dalam masalah aqidah atau syariah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid umum sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan oleh masyarakat umum.

## 2. Ahlussunnah wal Jama'ah

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleran.<sup>33</sup> Ahlussunnah wal Jama'ah menggunakan dasar-dasar moderasi maka dalam setiap melakukan kegiatan atau pemecahan masalahnya tidak dengan kekerasan, melainkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tradisi dan budaya sehingga akan tercipta keseimbangan dan rasa toleran antar kelompok.

Istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak dikenal pada zaman Nabi Saw., pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan pada zaman pemerintahan Bani Umayyah. Istilah ini pertama kali dipakai pada masa Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur dan Khalifah Harun Ar-Rasyid, keduanya berasal dari Dinasti Abbasiyah. Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah semakin tampak pada zaman

---

<sup>33</sup>Said Aqil Siradj. *Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h 5

pemerintahan Khalifah Al-Makmun.<sup>34</sup> Ahlusunnah wal Jama'ah dikenal luas dan populer sejak adanya kaum Mu'tazilah yang menggagas rasionalisme dan didukung oleh penguasa Bani Abbasiyah. Sebagai madzhab pemerintah, Mu'tazilah menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi lawan-lawannya.<sup>35</sup> Aliran ini memaksa para pejabat dan tokoh-tokoh Agama untuk berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Akibatnya, aliran ini melakukan mihnah (inquisition), yaitu ujian akidah kepada para pejabat dan ulama'. Materi pokok yang diujikan adalah masalah Al-Qur'an. Tujuan Al-Makmun melakukan mihnah adalah membebaskan manusia dari syirik.<sup>36</sup>

Istilah Ahlusunnah wal Jama'ah yang kemudian disebut Aswaja tentunya masih asing bagi sebagian kalangan masyarakat karena memang istilah ini berasal dari Bahasa Arab. Ahlusunnah wal Jama'ah asal katanya yaitu *Ahlun* yang berarti keluarga atau bisa juga diartikan pengikut, *As-Sunnah* yang berarti jalan yang diridhoi Allah Swt. dan menjadi panutan dalam Agama yang telah ditempuh Rasulullah Saw. atau orang yang mumpuni dalam bidang Agama seperti para Sahabat, *Al-Jama'ah* berarti golongan orang-orang muslim.<sup>37</sup> Dari penjabaran makna kalimat *Ahlusunnah wal Jama'ah* tersebut dapatlah dipahami bahwa definisi *Ahlusunnah wal Jama'ah* ialah rumusan para Ulama' sebagai kelompok yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Nabi dan para

<sup>34</sup>Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, (Malang: Genius Media, 2014), h. 80

<sup>35</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h 13

<sup>36</sup>Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*. 82-83

<sup>37</sup>Forum Kajian Ilmiah angkatan 2014 (kail mas 2014), *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*, (Kediri: Mumtaz14, 2014), h 11

sahabatnya.<sup>38</sup>

Definisi Ahlusunnah wal Jama'ah menurut K.H Siradjuddin Abbas ialah sebagai berikut: *Ahlusunnah* adalah Penganut Sunnah Nabi, *wal Jama'ah* ialah penganut *I'iqtiqad* (keyakinan) sebagai *I'iqtiqad Jama'ah* sahabat-sahabat Nabi. Jadi kaum Ahlusunnah wal Jama'ah ialah kaum yang menganut I'iqtiqad sebagai I'iqtiqad yang dianut Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabat beliau.<sup>39</sup> Ahlusunnah wal Jama'ah merupakan sebuah kelompok atau golongan yang tetap konsisten mengikuti ajaran Nabi dan para sahabatnya.

Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama memberikan tasawwur (gambaran) tentang Ahlussunnah wal Jama'ah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qanun Al-Asasi. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, paham Ahlussunnah wal Jama'ah versi Nahdlatul Ulama yaitu suatu paham yang dalam teologi atau akidah mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam bidang Fiqih mengikuti salah satu imam empat madzhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Baghdadi.<sup>40</sup>

Ada tiga ciri utama dari ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah yang selalu diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat beliau, yaitu: Pertama *At-Tawasuth* yakni sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kekanan atau kekiri, Kedua *At-Tawazun* seimbang dan selaras dalam segala hal, Ketiga *Al-I'qtidal* yakni sikap

---

<sup>38</sup>Forum Kajian Ilmiah angkatan 2014, (kail mas 2014), *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*, (Kediri: Mumtaz14, 2014), h 14

<sup>39</sup>Sirajuddin Abbas, *I'iqad Ahlusunnah wal Jama'ah* (Bandung: Karya Nusantara: 1987), h 16

<sup>40</sup>Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, h 85

tegak lurus. Selain ketiga ciri tersebut ajaran Aswaja juga mengamalkan sikap *Tasamuh* yaitu sikap toleransi menghargai perbedaan serta menghormati orang yang mempunyai prinsip hidup yang tidak sama<sup>41</sup>.

Sikap *Moderat* atau sikap pertengahan memang sudah diajarkan oleh agama Islam. Sikap ini mengajarkan kepada umat Islam untuk lebih terbuka dalam segala hal karena sesuatu yang berada ditengah selalu diartikan baik yaitu posisinya antara dua hal yang saling berseberangan. Contohnya ialah sifat dermawan ialah sebuah sikap pertengahan antara boros dan juga kikir. Sikap pertengahan ini sudah diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ ۱۴۳

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>42</sup>

Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Sebagai konsekuensi dari sikap pertengahan ini ialah ajaran Islam tidak membenarkan sikap orang yang terlalu berlebihan dalam beragama.<sup>43</sup> Dalam arti bahwa kita hendaknya jangan mudah mengharamkan yang halal, menghalalkan yang haram, mudah memvonis *kafir* maupun *bid'ah*.

<sup>41</sup>Muhyidin Abdusshomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses pada tanggal 01 september 2016, pukul 20:24 WIB

<sup>42</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cordoba, 2019)

<sup>43</sup>Ali Jum'ah, *Bukan Bid'ah Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Bersikap Keras dalam Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati: 2014), h 8

Hendaknya segala sesuatu yang memang membawa kebaikan silahkan diambil manfaatnya dan segala sesuatu yang membawa keburukan silahkan tinggalkan.

Selain dari sikap At-Tawasuth ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah juga menerapkan sikap At-Tawazun bagi pemeluknya, yaitu sikap seimbang dalam segala hal. Termasuk didalamnya seimbang dalam penggunaan dalil Aqli (yang bersumber dari pikiran rasional) dan dalil Naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Selanjutnya sikap Al-Iqtidal yaitu sikap tegak lurus dalam arti selalu siap menegakkan kebenaran juga menjadi ciri khas ajaran Aswaja. ditambah dengan satu sifat yang menjadi bagian dari ajaran ini ialah Tasamuh atau yang lebih akrab dikenal dengan sikap toleransi sebuah sikap menghargai perbedaan yang ada.

Praktek dari kajian ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue antara lain Tahlilan dan Yasinan, Maulid Nabi, Ziarah makam wali, Isra' Mi'raj dan Barazanji. Praktek dari kajian ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah begitu luas pembahasannya dalam segala bidang keislaman, seperti: Aqidah, Syariah, Akhlak, Dakwah, pergaulan antar golongan, kehidupan warga negara, dan juga kebudayaan. Salah satu contoh ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dibidang Aqidah adalah kehati-hatian dalam melakukan penilaian dalam melihat suatu hal sehingga tidak mudah menjatuhkan vonis *syirik*, *bid'ah*, atau vonis *kafir*. Dalam konteks kebudayaan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah menerima kebudayaan lain yang datang atau malah sebaliknya masuk kedalam budaya lain.

Ajaran ini mempunyai cara penilaian sendiri dalam melihat kebudayaan, yaitu sebagai berikut: Pertama kebudayaan harus ditempatkan pada posisi dan

kedudukan yang wajar, dinilai dan diukur dengan hukum dan norma agama. Kedua kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima dari manapun datangnya sedangkan yang tidak baik tinggalkan. Ketiga dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih layak untuk dilestarikan.<sup>44</sup>

Hal tersebutlah yang membuat ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah begitu lembut diterima masyarakat sehingga banyak disukai dan diikuti oleh umat Islam. Kemudian budaya yang dianggap baik itupun terus dijalankan hingga kini. Sehingga tidak jarang budaya yang dulunya tidak menunjukkan nuansa Islami kemudian terjadi akulturasi antara budaya masyarakat dengan Islam akhirnya menjadi satu tradisi baru berciri khas Ahlusunnah wal Jama'ah. Contoh bentuk-bentuk tradisi tersebut antara lain: Kendurian atau slametan, maulid, tahlilan, ziarah kubur, tarekat, tirakat, tabarruk, tawassul, ijazahan, manaqiban.<sup>45</sup>

Meskipun banyak masyarakat yang mau mengamalkan tradisi tersebut, namun tetap saja ada pihak-pihak yang anti untuk mengamalkan tradisi tersebut. Pihak yang anti tradisi tersebut beralasan bahwa tradisi tersebut adalah *bid'ah* karena tidak pernah dilakukan Nabi secara langsung. Konsep terburuk yang menguasai alam pikiran orang diluar paham Ahlusunnah wal Jama'ah ialah meluasnya pengertian *bid'ah*, sehingga menganggap perilaku, kebiasaan, dan adat-istiadat kaum muslim sebagai *bid'ah* dan kesesatan, mereka menyangka

---

<sup>44</sup>Muhyidin Abdusshomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses pada tanggal 02 september 2016, pukul 05:18 WIB

<sup>45</sup>Forum karya ilmiah (FKI) Tahta 2014, *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*, (Kediri: Mumtaz14, 2014), h 1

segala sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Nabi Saw. adalah *bid'ah* dan kesesatan yang tidak boleh dilakukan.<sup>46</sup>

Sedangkan *bid'ah* dalam bahasa arab berasal dari *fi'il madhi* عذب yang mempunyai dua arti. Pertama membuat hal baru tanpa contoh sebelumnya, kedua *bid'ah* diartikan letih atau lemah.<sup>47</sup> Hujattul Islam Abu Hamid al-Ghazali RA mengatakan: tidak semua yang baru dilakukan (setelah Nabi Saw. wafat) dilarang, tetapi yang dilarang hanyalah *bid'ah* yang bertentangan dengan aturan agama yang tetap, dan membatalkan suatu perkara agama.<sup>48</sup>

Sebelum adanya amalan *bid'ah* yang dilakukan oleh para ulama' dan juga kaum muslimin yang kemudian menjadi tradisi hingga sekarang. Salah seorang sahabat Rasulullah sudah menjadi pelopor dari pelaksanaan *bid'ah* tersebut. Sahabat Umar bin Khatab pernah *berijtihad* mengenai persoalan ibadah malam bulan ramadhan yakni shalat tarawih berjama'ah. Sholat tarawih yang awalnya dikerjakan sendiri dan ada yang berjama'ah dengan bacaan ayat Al-Qur'an yang panjang kemudian sahabat Umar berusaha meringankan bacaan ayat Al-Qur'an dalam sholat tersebut dan menambahkan rakaatnya menjadi 20 rakaat, lalu ia pun menyebutnya dengan istilah "inilah sebaik-baik *bid'ah*".<sup>49</sup>

Fakta sejarah yang argumentatif dan layak dijadikan panutan telah menjelaskan beberapa keistimewaan sahabat Umar, yaitu: Pertama sahabat Umar bin Khattab ra pernah diberi gelar oleh Rasulullah Saw. sebagai *al-faruq*,

---

<sup>46</sup>Ali Jum'ah. *Bukan Bid'ah Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Bersikap Keras dalam Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati: 2014), h 103

<sup>47</sup>Forum Karya Ilmiah (FKI) Tahta2014, *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*, (Kediri: Mumtaz14, 2014), h 4

<sup>48</sup>Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, j.2, h 248 dalam Ali Jum'ah, h 114.

<sup>49</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Inilah Sebaik-baik Bid'ah: Buku Panduan Berdebat Dengan Salafi Whabi*, (Semarang: Walisongo Publishing: 2012), h 62

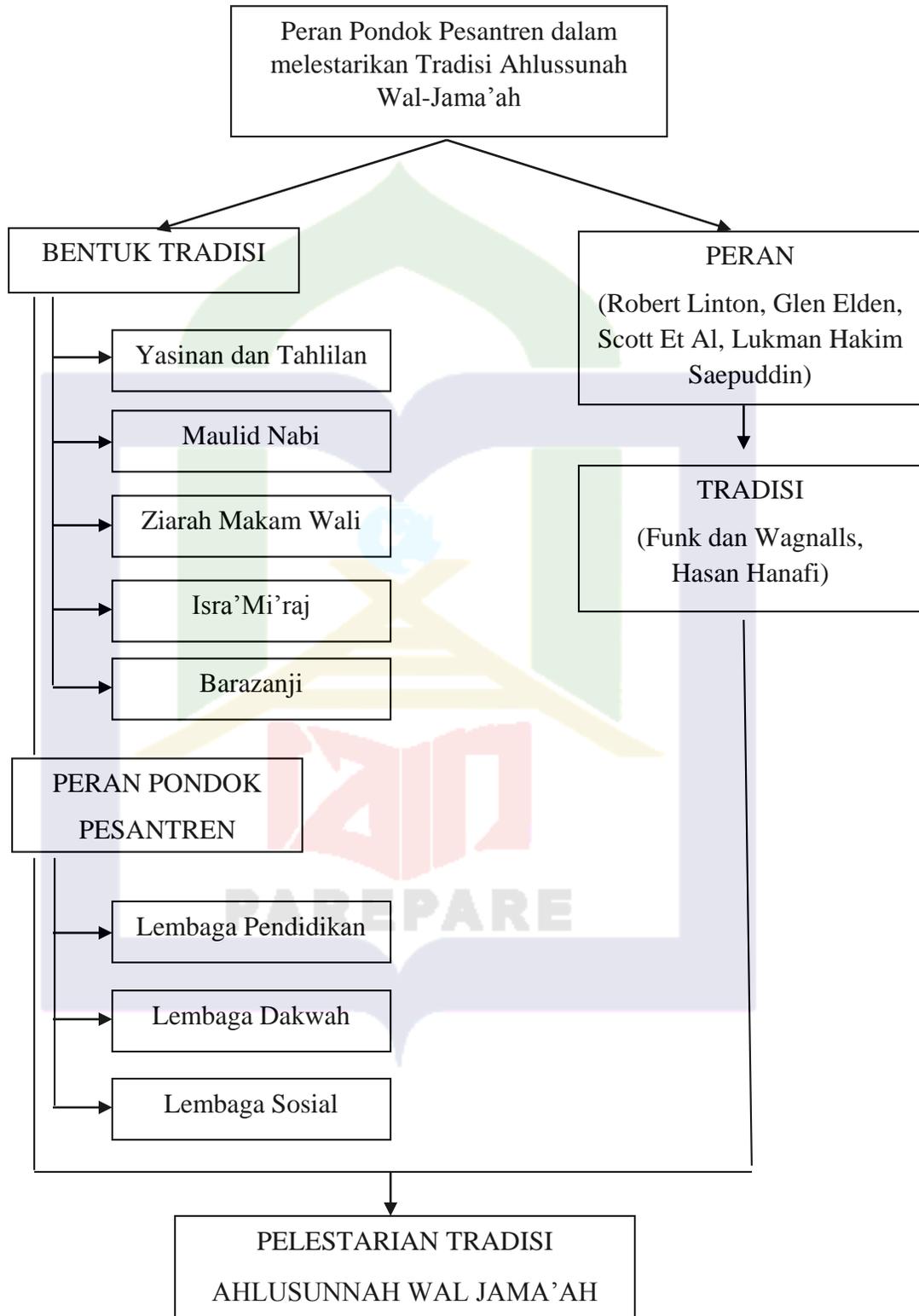
kedua Sahabat Umar adalah orang yang selalu mendapatkan ilham (memiliki firasat dan naluri yang tajam) lantaran cahaya kearifan firasatnya, ketiga dalam beberapa tempat atau peristiwa ayat Al-Qur'an turun sesuai dengan pendapat sahabat Umar, keempat Rasulullah Saw. pernah berpesan kepada kaum muslimin agar mereka berpegang pada petunjuk *Khulafaur Rasyidin*, dengan sunnah Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab.<sup>50</sup> Padahal kita ketahui bersama bahwa sahabat adalah orang-orang yang langsung bertemu Rasulullah, sudah jelas pemahaman mereka terhadap Islam jauh melebihi kita orang awam. Sahabat Umar saja mau mengakui adanya *bid'ah hasanah* (*bid'ah* yang baik) dan mau melakukannya. Tentunya sudah tidak diragukan lagi dasar hukumnya bagi kita pemeluk paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* untuk terus mengamalkan dan melestarikan tradisi peninggalan sahabat dan para ulama' tersebut.

#### **D. Kerangka Pikir**

Adapun kerangka pikir Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>50</sup>Mohammad Nor, *Inilah Sebaik-baik Bid'ah: Buku Panduan Berdebat Dengan Salafi Whabi,h*



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisis proses aktivitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data atau hal-hal lain yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan berpikir berdasarkan kenyataan atau keadaan yang terjadi, serta mengkaji berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, pembicaraan, fotografi, rekaman, catatan pribadi dan berbagai teks visual lainnya.<sup>51</sup>

Penelitian Kualitatif dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk memahami adat dan budaya dari masyarakat setempat.<sup>52</sup> Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penulis dalam hal ini terkait dengan lokasi penelitian yang akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang.

---

<sup>51</sup>Septiawan Santana K., "*Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 5

<sup>52</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 139

## 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini rencananya akan dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penulis.

### C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, Penelitian ini nantinya akan difokuskan kepada warga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terkhusus kepada para Kiyai dan Ustadz yang sudah cukup lama mengabdikan di pesantren tersebut dan juga beberapa tokoh masyarakat yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah dan beberapa santri mengenai bagaimana Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang.

### D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber data yang berasal dari seluruh keterangan yang diperoleh dari responden dan berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya yang diperlukan guna mendukung penelitian ini. Kemudian adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sedangkan teknik penentuan informan menggunakan aspek teori yang berlandaskan pada kedalaman pengalaman atau pemahaman dari informan. Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga disebut dengan *purposeful sampling* yaitu memilih berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh penulis yang jumlah informan bergantung pada tujuan dan sumber daya studi.

Teknik pemilihan informan dengan teknik purposeful sampling terbagi 16 jenis maka penulis memakai jenis *purposeful random sampling* (dengan jumlah sampel kecil) dengan tujuan dan karakteristik menambahkan atribut tertentu untuk mendapatkan jumlah informan yang telah diharapkan dan ditentukan. Hal demikian dilakukan ketika penulis dihadapkan pada jumlah informan yang banyak dan mengurangi bias informasi, tapi jenis sampling tidak bertujuan untuk generalisasi dan keterwakilan informan.<sup>53</sup>

#### 1. Data Primer

Data Primer adalah data yang penulis peroleh dari hasil penelitian wawancara dari pengumpulan datanya, jadi sumber data ini disebut responden yaitu apabila orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penulis baik secara lisan maupun tulisan.<sup>54</sup> Dalam hal ini, data diperoleh dengan melakukan wawancara dan juga observasi yang dilakukan terkait informasi Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah.

Data primer dalam penelitian ini antara lain dari hasil observasi peneliti terhadap peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah, wawancara dengan beberapa kiyai, ustadz, santri dan beberapa tokoh masyarakat.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan penulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada dimana penulis yang berperan utama dalam

---

<sup>53</sup>Ade Heryana, *Informan dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif*, (Universitas Esa Unggul, 2018), h. 8-9.

<sup>54</sup>Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV Ciitra Media, 2003)

data sekunder ini. Data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai literatur yang ada seperti buku, jurnal, internet, surat kabar, arsip dan sumber bacaan lainnya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam merumuskan sebuah penelitian, karena tujuan utama proses penelitian adalah mendapatkan data dan hasil dari pengumpulan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber, dan lainnya.

Maka dari itu penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Pengamatan**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek diteliti baik secara langsung dan tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>55</sup>

Tentunya penulis sudah melakukan observasi awal dengan pengamatan langsung melihat kondisi di lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Namun penulis akan melakukan observasi lagi untuk pengecekan data atau memperoleh data yang valid untuk mendukung penelitian ini.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interviewee) dengan maksud menghimpun informasi dari

---

<sup>55</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 105.

interview tersebut. Interview pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh.<sup>56</sup>

Penulis akan melakukan wawancara terhadap kiyai, ustadz dan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dan juga beberapa tokoh masyarakat yang kemudian jawaban partisipan akan menjadi data penting dalam penelitian Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data dimana menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), peraturan, biografi, dan kebijakan. Sedangkan dokumen berbentuk gambar dapat berupa gambar hidup, foto, sketsa dan lain-lain. Untuk dokumen berbentuk karya berupa seni yang berupa gambar, film, patung dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Adapun manfaat menggunakan metode dokumentasi untuk alat pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Lebih hemat tenaga, waktu dan biaya, karena biasanya sudah tersusun dengan baik.

<sup>56</sup>Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 129

<sup>57</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018). h. 167.

- b) Penulis mengambil data dari peristiwa yang lalu.
- c) Lebih mudah melakukan pengecekan data penelitian.<sup>58</sup>

Jadi, metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode penunjang atau pelengkap. Sedangkan data yang ingin dikumpulkan melalui penggunaan metode dokumentasi berupa gambar dalam pelaksanaan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Untuk mengecek keabsahan penelitian, teknik yang dipakai penulis adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek hasil penelitian, dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.<sup>59</sup> Membandingkan data dari berbagai sumber data, akan tetapi triangulasi mempergunakan berbagai teknik dan metode untuk meneliti dan menjarang data informasi dari fenomena yang sama.<sup>60</sup>

Jadi, triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman penulis baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul.

---

<sup>58</sup>Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008) h. 158-160.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.433

<sup>60</sup>Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali PERS: 2012), h. 156

## G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk yang akan kita uraikan tampak jelas dan bisa lebih terang ditangkap makna yang terkandung dalam isi penelitian. Bogdan dan Biklen, mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif ialah suatu usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, mensintetiskannya, mengorganisasikan data, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>61</sup>

Sehingga penulis harus menentukan pola analisis data yang digunakan apakah menggunakan analisis pola statistik atau non statistik. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka pola yang digunakan adalah non statistik yang cocok dan pas diterapkan, karena data yang telah di kumpulkan berupa simbol-simbol, kata-kata, atribut, dan beberapa tambahan dari hasil dokumentasi, observasi, serta wawancara.<sup>62</sup>

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Model Miles dan Huberman, dimana ada tiga macam proses yang dilakukan dalam kegiatan analisis data model Miles dan Huberman ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan keluasan, kecerdasan, pemahaman, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, membuang,

---

<sup>61</sup> Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 200-201.

<sup>62</sup> Moh. Kisram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. (Malang : UIN-Maliki Press, 2010) h. 119-122.

memfokuskan, memilih dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Dalam melakukan reduksi data, penulis akan dipandu dan diarahkan oleh tujuan dan temuan yang akan dicapai.<sup>63</sup> Selain itu reduksi data merujuk pada proses penyederhanaan, pemokusn, abstraksi, pemilihan dan pentransformasian “data mentah” yang ada dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dengan melakukan reduksi data kita tidak perlu mengartikan kuantifikasi. Data kualitatif dapat di transformasikan dan direduksi dalam banyak cara, yaitu melalui rangkuman atau parafrase, melalui seleksi halus lalu menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar, dan seterusnya.

## 2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>64</sup>

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Awalnya, kesimpulan yang disampaikan masih bersifat hipotesis sementara dan masih akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti data yang kuat yang mendukung. Namun jika kesimpulan yang

---

<sup>63</sup>Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. h. 173.

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 149.

disampaikan di awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten saat telah diteliti, maka merupakan kesimpulan yang kredible.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi mengenai Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang, selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Data yang diperoleh penulis akan dianalisis sesuai dengan hasil yang mengacu pada rumusan masalah.

##### **1. Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan yang diamalkan Pondok Pesantren**

###### **Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue**

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai salah satu Pondok Pesantren yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah terus berupaya untuk menjadi lembaga yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat Islam. Ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah merupakan ajaran yang mayoritas diikuti umat Islam. Itulah yang membuat Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tetap menjadikan paham Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai dasar dalam beraqidah. Meskipun ada sebagian orang yang tidak mau mengamalkan tradisi ini dengan alasan tidak pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw., namun di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah tetap mengamalkan tradisi tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kiyai H. Helmi Ali Yafie selaku penasehat Pondok, beliau mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tetap menjalankan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah, karena inilah ajaran yang mengikuti tradisi-tradisi Rasulullah dan para sahabatnya lalu menurun ke generasinya Imam Syafi'i, kemudian turun lagi ke generasinya Abu Hasan Al-Asy'ari kemudian ke Imam Al-Ghazali hingga turun temurun. Kemudian Kali Jampu itu ilmunya mengacu ke guru-guru besarnya yang bermadzhab Imam Syafi'i, Asy'ari dan Al-Ghazali dan tradisi itulah yang kemudian dikembangkan oleh Kali Jampu maupun Anregurutta Ambo Dalle dan kalau DDI itu pasti Ahlusunnah wal Jama'ah. Selain itu, orang-orang yang mendirikan Pondok Pesantren ini pahamnya adalah Ahlusunnah wal Jama'ah, tradisinya itu tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah dan kita di Jampue ini umumnya Ahlusunnah wal Jama'ah.<sup>65</sup>

Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat salah seorang tokoh masyarakat yang diwawancarai, dia mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini, mereka beriontasi paham Ahlusunnah wal Jama'ah karena didirikan oleh Gurutta K.H. Muhsin Umar yang pahamnya adalah Ahlusunnah wal Jama'ah. Maka titik harapan kita disana mudah-mudahan santri-santi kita disana lahir dengan paham Ahlusunnah wal Jama'ah dan mereka akan menjadi penerima tongkat estafet untuk meneruskan risalah Islamiyah di masyarakat supaya mereka nanti bisa kembali menjadi masyarakat yang agamais, religius, yang tetap mengedepankan paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah tanpa mempertentangkan dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat.<sup>66</sup>

Tradisi-tradisi keagamaan yang biasa diamalkan masyarakat bentuknya beragam tergantung daerah masing-masing. Terkadang ada sedikit perbedaan karena memang guru yang mengajarkan juga berbeda karena salah satu fungsi tradisi adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas dasar terhadap kelompok.

Adapun bentuk-bentuk tradisi yang diamalkan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue diantaranya: Yasinan dan Tahlilan, Ziarah makam Wali, Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan Barazanji.<sup>67</sup>

<sup>65</sup>Kiyai H. Helmi Ali Yafie, Penasehat Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 01 Desember 2022.

<sup>66</sup>M. Rusli Yusuf, Tokoh Masyarakat Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 28 November 2022.

<sup>67</sup>Saharullah, Koordinator Pengembangan Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022.

Berikut penjabaran tentang bentuk-bentuk tradisi keagamaan berbasis Ahlusunnah wal Jama'ah yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue antara lain:

**a. Yasinan dan Tahlilan**

Yasinan dan Tahlilan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang diadakan sehari atau beberapa hari setelah seseorang meninggal dunia dengan cara berdoa bersama-sama, yang kegiatannya diisi dengan membaca Al-Qur'an, berdzikir, bertasbih, bertahmid, bertahlil, serta bershalawat dan lain sebagainya. Biasanya kegiatan ini digelar pada saat ada orang yang meninggal dunia sampai hari ke tujuh dan berkelanjutan diperingati di hari ke empat puluh, ke seratus, dan hari ke seribu dari kematian seseorang. Kegiatan tersebut disebut sebagai Tahlilan karena bacaan tahlil lebih dominan dari bacaan yang lainnya, disebut pula yasinan karena salah satu surah yang mesti dibaca walaupun tidak bersifat wajib adalah Surah Yasin, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Nabi Saw. yang berbunyi:

اَفْرُوْا عَلٰى مَوْتَاكُمْ يٰس

Artinya:

Bacakanlah Yasin kepada orang matimu.<sup>68</sup>

Salah satu dalil tentang keutamaan membaca surah yasin telah disebutkan berdasarkan petunjuk dari Nabi Saw. dari hadits di atas, sehingga surah Yasin menjadi bacaan yang sangat penting untuk orang yang telah meninggal. Selain itu, Yasin juga dianjurkan menjadi bacaan rutin setiap malam Jum'at karena

<sup>68</sup> Abdul Qodir Syaibah Al Hamid, *Fikhul Islam*, (Darus Salam, 1409) h. 6.

memiliki banyak keutamaan yang baik bagi pembacanya. Olehnya itu beberapa pesantren banyak yang menganjurkan para santrinya untuk membaca Surah Yasin pada malam Jum'at termasuk di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Sebagaimana hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan bahwa kegiatan yasinan dan tahlilan masih terus dilestarikan di Pondok ini melalui kegiatan para santrinya. Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Sahrullah S.Pd.I, selaku koordinator pengembangan kepesantrenan, yang menuturkan bahwa:

Kegiatan yasinan dan tahlilan biasa dilakukan dimalam jumat setelah sholat maghrib, para santri berkumpul dalam masjid untuk melakukan pembacaan yasin dan tahlil. Jadi tidak harus ketika ada orang yang meninggal saja kegiatan yasinan dilakukan akan tetapi rutin setiap malam jumat, agar para santrinya terlatih menjalankannya.<sup>69</sup>

Kegiatan ini senantiasa dilaksanakan oleh keluarga besar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, dan sebagian besar masyarakat sekitar pondok, mereka ikut melaksanakan kegiatan serupa di rumah maupun di masjid.

Diantara salah satu surah yang mempunyai banyak fadilah adalah surah Yasin, sebagaimana keutamaannya disebutkan dalam sebuah Hadits Riwayat Abu Daud.

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسٍ وَالصَّافَّاتِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَعْطَاهُ اللَّهُ سَأَلَهُ

"Barangsiapa membaca surat Yasin dan As-Shaffat di malam Jumat, Allah mengabulkan permintaannya." (HR Abu Daud dari al-Habr).<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Sahrullah, Koordinator Pengembangan Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022.

<sup>70</sup>Zainuddin Muhammad, *Faidul Qodir*, (Mesir: Maktabah Tijaryah Al Kubro, 1356), juz 6 h. 199.

Istilah yasinan dan tahlilan memang populer dikalangan masyarakat Indonesia, meskipun tidak secara langsung dicontohkan oleh Baginda Rasul Saw. namun, tradisi ini adalah peninggalan para ulama sehingga banyak masyarakat yang menjalankannya.

Kegiatan ini sendiri memiliki makna yang sangat baik yaitu untuk mendoakan orang yang sudah wafat, melalui perantara surah *yasin* dan juga ditambah dengan kalimat *thoyyibah* yang terkandung dalam *tahlilan* seperti: *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, dan juga *shalawat*. Prosesi kegiatan ini tidak terdapat hal-hal yang melanggar syariat Islam sehingga sangat perlu untuk tetap dipertahankan keberadaannya.

#### b. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan kegiatan mengunjungi kuburan dalam rangka meningkatkan keimanan seperti mengingat kematian, mendoakan ahli kubur, dan juga dimaksudkan untuk tabarruk atau mencari berkah kepada para wali atau ulama' yang makamnya diziarahi. Di tempat ziarah tersebut, para peziarah membaca Al-Qur'an, tahlil, dzikir-dzikir lain dan doa untuk orang yang diziarahi.

Rasulullah pernah melarang ziarah kubur, namun dalam sebuah hadits Nabi Saw. beliau kembali memerintahkan agar menziarahi kuburan, bahkan Nabi juga menjelaskan manfaat-manfaat dalam melaksanakan ziarah kubur. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

كُنْتُ مَهَيِّتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهُمَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya:

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan air mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)”. (HR Hakim).<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, kegiatan ziarah kubur juga dilaksanakan oleh para ustadz/ustadzah serta seluruh santri/santriwati di Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue. Salah satu bukti adanya pelaksanaan tradisi ini ialah sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Abd. Rasyid yang mengatakan:

Setiap hari Jum’at setelah melaksanakan shloot subuh berjamaah di masjid, para santri dan ustadz/ustadzah akan melakukan ziarah ke makam para wali dan juga makam para kiyai yang ada di Jampue. Selain itu masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue juga melakukan ziarah kubur kepada keluarga masing-masing, namun yang paling ramai pelaksanaan tradisi ziarah kubur ialah saat momentum akhir bulan sya’ban sebelum masuk bulan ramdhan, ketika hari raya idul fitri dan idul adha masyarakat ramai melakukan ziarah kubur.<sup>72</sup>

Setelah melakukan pengamatan, maka dapat di analisis terhadap makna yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur tersebut. Ziarah kubur, hakikatnya ialah sebuah kegiatan mendatangi makam atau kuburan dengan tujuan untuk mendo’akan sang ahli kubur dan juga sebagai sarana kita untuk meningkatkan keimanan dengan cara mengingat kematian. Selama proses pelaksanaannya tidak ada yang menyalahi aturan syariat Islam, maka tidak menjadi sebuah permasalahan bila dilaksanakan.

---

<sup>71</sup>Faisal bin Abdil Aziz Al Mubarak, *Tatriz Riyadissholihin*, (Damaskus: 670), h. 386.

<sup>72</sup>Abd.Rasyid, Kepala Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 26 November 2022.

### c. Maulid

Peringatan Maulid Nabi dapat dimaknai sebagai hari memperingati lahirnya Nabi Muhammad Saw. Dalam maulid biasaya dibacakan kisah dan sejarah hidup Rasulullah mulai kelahiran hingga wafatnya. Hal ini penting dalam rangka meneladani hidup Rasulullah dan semakin meningkatkan kecintaan umat kepada Sang Rasul. Di antara dalil perayaan maulid Nabi Muhammad menurut sebagian ulama adalah firman Allah dalam Q.S. Yunus: 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya :

“Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmat-Nya (Nabi Muhammad Saw) hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira.”<sup>73</sup>

Menurut Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani bahwa bergembira dengan adanya Nabi Muhammad Saw. ialah dianjurkan berdasarkan firman Allah Swt. pada ayat tersebut.

Dalam kitab Fathul Bari karangan Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani diceritakan bahwa Abu Lahab mendapatkan keringanan siksa kubur setiap hari Senin karena dia gembira atas kelahiran Rasulullah. Ini membuktikan bahwa bergembira dengan kelahiran Rasulullah memberikan manfaat yang sangat besar, bahkan orang kafir pun dapat merasakannya. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah apakah Nabi juga merayakan hari kelahirannya? Untuk menjawab pertanyaan itu maka dapat diterangkan dalam sebuah Hadits yang berbunyi:

<sup>73</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Cordoba, 2019).

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ؟ فَقَالَ: إِنَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ لِدَيِّي وُلِدْتُ فِيهِ وَأُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abi Qatadah al-Ansari, sesungguhnya Rasulullah pernah ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab : Pada hari itu aku dilahirkan, dan pada hari itu diturunkannya Al-Qur’an kepadaku (HR.Muslim)”<sup>74</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, tradisi Maulid juga masih dilestarikan di Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue dengan tetap melaksanakan kegiatan seperti pembacaan barazanji, hikmah maulid, juga dirangkaikan dengan wisuda tahfidz dan khataman shorof, dan juga hal lainnya yang menyangkut keagamaan seperti pembacaan sholawat kepada Baginda Nabi SAW.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. H. Mukhtar Yunus Lc., M.Th.I., selaku pimpinan pondok, ia mengatakan bahwa:

Pelaksanaan peringatan Maulid itu kita laksanakan pada bulan rabiul awal setiap tahunnya, karena pondok merasa berkewajiban melaksanakannya walaupun kadang sudah hari-hari terakhir bulan maulid tetapi akan tetap kita laksanakan. Bentuk kegiatan Maulid pun diisi dengan beragam acara seperti: membaca shalawat, barazanji, hikmah Maulid, dan juga kegiatan lainnya sebagai bentuk kecintaan kepada Baginda Rasul.<sup>75</sup>

Setelah melakukan pengamatan, penulis pun melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam kegiatan Maulid Nabi tersebut. Maulid sendiri memiliki makna sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan mengingat hari lahir beliau, dengan harapan kita bisa mengambil

<sup>74</sup>Said Hawwa, *Al Asasu fi Sunnati Wafiqhiha, Sirah Nabawiyah*, (1409) h. 157.

<sup>75</sup>H. Mukhtar Yunus, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 26 November 2022.

teladan dari akhlak Rasulullah yang kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Isra Mi'raj

Isra Mi'raj merupakan sebuah peristiwa yang maha dahsyat yang dialami Baginda Rasul Muhammad Saw. yang terjadi pada salah satu bulan Hijriah yaitu pada bulan Rajab. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Isra: 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya :

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.<sup>76</sup>

Sejalan dengan apa yang dilihat berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pelaksanaan Isra Mi'raj juga masih dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I., bahwa:

Kegiatan Isra Mi'raj selalu dilaksanakan sekali dalam satu tahun dengan melalui berbagai acara yang di lakukan seperti tausiyah, Istighosah, dan kegiatan amal shalih lainnya.<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Cordoba, 2019)

<sup>77</sup>Lisnayanti, Santriwati Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, *Wawancara di Jampue tanggal 28 November 2022.*

Setelah dilakukan pengamatan, maka dapat dianalisis terhadap makna yang terkandung dalam kegiatan ini. Kegiatan Isra Mi'raj yang ada di bulan Rajab, dimaknai sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dengan mengambil teladan atas sebuah peristiwa yang mustahil terjadi bagi manusia awam. Namun peristiwa itu telah dialami Nabi Muhammad Saw. sehingga semakin yakinlah kita akan kuasa Allah Swt.

#### e. Barazanji

Tradisi barazanji yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini merupakan aktivitas pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasulullah Saw. yang ditulis dalam Bahasa Arab dan dibaca dalam Bahasa Arab pula, dengan irama-irama tertentu yang menguraikan tentang pengetahuan keislaman khususnya tentang sirah.

Jadi dimasukkan ke dalam pondok suatu program seperti barazanji, yang memang terdapat programnya dalam pondok sebagai bekal untuk para santri agar mereka ini bisa memahami dan minimal bisa membaca barazanji itu sendiri. Pelaksanaan barazanji biasanya dilakukan seperti pada saat kegiatan Maulid Nabi. Adapun pelaksanaan pembelajaran barazanji untuk para santri biasanya dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat isya.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, tradisi barazanji juga masih dilestarikan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue.

Setelah melakukan pengamatan, maka dapat dianalisis terhadap makna yang terkandung dalam kegiatan barazanji tersebut. Barazanji seluruhnya berhubungan dengan kehidupan Nabi Saw. pribadi dan akhlaknya. Di dalam barazanji juga banyak terdapat kata-kata pujian kepada Allah dan sholawat kepada Nabi serta hal itu telah menjadi kebaikan untuk yang membaca dan

---

<sup>78</sup>Saharullah, Koordinator Pengembangan Kepesantrenan, *Wawancara di Jampue* tanggal 23 November 2022.

mendengarnya.

Itulah beberapa bentuk-bentuk tradisi keagamaan berbasis Ahlusunnah wal Jama'ah yang tetap diamalkan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue karena dengan mengamalkan tradisi tersebut, maka sejak dini nilai-nilai ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah akan melakat dan tertanam dalam jiwa-jiwa para santri.

Dengan tetap mengamalkan tradisi tersebut kita berharap agar bagaimana paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah menjadi corak dan menjadi contoh dari Pesantren. Agar setelah para santri nantinya keluar ditengah-tengah masyarakat maka nilai-nilai Ahlusunnah wal Jama'ah yang ditanamkan didalam Pondok Pesantren akan diamalkan oleh santri-santri kita.<sup>79</sup>

Meskipun memang tidak dipungkiri ada sebagian kalangan yang tidak mau mengamalkannya karena adanya perbedaan paham dalam mengambil sumber hukum Islam. Numun hal tersebut tidak lantas menjadikan umat Islam yang majemuk ini menjadi terpecah karena perbedaan pemahaman.

Pihak pondok itu tetap berupaya memberikan alasan kepada mereka bahwa sebenarnya itu adalah Syi'ar Islam. Islam itu kan sebenarnya mau disyirikan, dan tanpa pengamalan tradisi seperti itu maka sudah hilanglah salah satu bentuk syi'ar itu sendiri. Karena tradisi itu awalnya adalah karena dulu Islam itu kan masih banyak yang berpaham animisme, jadi bagaimana agar tradisi ini tidak hilang maka dimasukkanlah paham keagamaan dengan tidak menghilangkan tradisi ini tetapi paham agama juga masuk kedalam tradisi itu.<sup>80</sup>

Masyarakat Jampue pun telah paham bagaimana menghadapi perbedaan pandangan di kalangan ulama' sehingga, tidak terlalu mempermasalahkan apabila bertemu dengan orang-orang yang anti dengan tradisi tersebut, selama tidak saling mengganggu maka toleransi akan tetap terjaga. Itulah yang membuat

---

<sup>79</sup>M. Rusli Yusuf, Tokoh Masyarakat Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 28 November 2022.

<sup>80</sup>Saharullah, Koordinator Pengembangan Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022.

keberadaan tradisi tersebut tetap ada dan terus diamalkan hingga kini. Saling menghargai perbedaan yang ada, mengambil tradisi yang baik dan memperbaiki yang masih menyimpang dari ajaran Islam. Pada intinya tradisi tersebut pada dasarnya tetap berlandaskan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dan diikuti oleh para sahabatnya, hanya saja sudah mengalami akulturasi dengan budaya masyarakat sebagaimana yang dilakukan oleh wali songo dan ulama' yang lain.

## **2. Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang**

Pondok Pesantren sebagai organisasi keagamaan yang ada ditengah masyarakat mengemban tugas khusus dalam upaya menegakkan nilai keislaman. Dalam konteksnya sebagai lembaga pendidikan, sosial dan juga lembaga dakwah, Pondok Pesantren langsung berbaur dengan kehidupan masyarakat yang memiliki kultur budaya yang beragam.

Bagian sebelumnya sudah dijelaskan mengenai bentuk-bentuk tradisi keagamaan ala Ahlusunnah wal Jama'ah yang diamalkan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Adanya bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang diamalkan dalam kegiatan santri dan juga masyarakat sekitar Pesantren tersebut, secara tidak langsung sudah menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berusaha untuk tetap menjaga keberadaan dan kelestarian tradisi Keagamaan ala Ahlusunnah wal Jama'ah tersebut.

Menurut Imam Alimin selaku tokoh Masyarakat, beliau mengatakan: Saya sendiri merasakan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini sangat diterima oleh masyarakat Jampue karena masyarakat Jampue sebelumnya memang merupakan masyarakat Agamais. Pondok

Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini dilahirkan dan didirikan oleh Ulama' besar, yaitu bapak Ketua Majelis Ulama' Indonesia pada tahun 1991 kalau saya tidak salah. Apalagi pesantren ini berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah yang memang ajarannya sesuai dengan syariat Islam. Dan juga mengajarkan amalan khas Ahlusunnah wal Jama'ah yang sudah diajarkan para ulama dan terus menjadi tradisi hingga saat ini. Masyarakat pun tetap berharap Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terus menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan tersebut.<sup>81</sup>

Untuk melihat peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang maka dipandu teori. Menurut Scoot Et. Al, sesuatu dikatakan berjalan perannya apabila memenuhi lima aspek berikut, yaitu:

a. Peran itu bersifat Impersonal.

Untuk melihat peran yang ada pada orang atau lembaga yang mempunyai kedudukan sosial, maka kita melihat harapan yang muncul dari masyarakat sekitar. Karena peran itu bersifat *Impersonal*, artinya peran tidak dilihat dari individu atau perorangan tapi peran dilihat dari harapan yang muncul dari masyarakat.

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memang mempunyai latar belakang yang panjang.

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue itu diawali dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) hingga sang pendiri Pesantren yang ingin membangun sebuah lembaga keagamaan formal yang kemudian direspon dengan baik oleh masyarakat Jampue yang juga ingin adanya perubahan dalam bidang keagamaan dan juga pendidikan.<sup>82</sup>

Upaya untuk memperkaya data penelitian maka dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setelah melakukan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue juga melakukan

<sup>81</sup>Imam Alimin, Tokoh Masyarakat Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022

<sup>82</sup>Kiyai H. Helmi Ali Yafie, Penasehat Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 01 Desember 2022.

pengamatan terhadap kondisi disekitar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue.

Sebagai salah satu masyarakat Jampue, saya berpendapat bahwa pengamalan tradisi keagamaan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue itu sangat baik, mereka membina generasi islam sejak dini dengan binaan Ahlussunnah Wal Jama'ah, mulai dari Yasinan, Tahlilan, Barazanji, Maulid, Isra' Mi'raj dll. Dengan binaan Ahlussunnah Wal Jama'ah sejak kecil diharapkan mampu menjaga generasi penerus islam untuk tetap berada pada jalur yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Saya sebagai salah satu masyarakat yang berada di Jampue merasa sangat bersyukur bahwa ditengah gempuran paham-paham garis keras, ternyata Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sehingga tradisi yang sudah diamalkan sejak dulu oleh Pondok Pesantren masih tetap bertahan sampai sekarang.<sup>83</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari salah satu tokoh masyarakat, dia mengatakan bahwa:

Maka titik harapan kita mudah-mudahan santri-santri kita disana lahir dengan paham Ahlusunnah wal Jama'ah dan mereka akan menjadi penerima tongkat estafet untuk meneruskan risalah Islamiyah di masyarakat supaya mereka nanti bisa kembali menjadi masyarakat yang agamais, religius, yang tetap mengedepankan paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah tanpa mempertentangkan dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Nah sekarang yang menjadi tantangan kedepannya, semoga pesantren kita bisa tetap bertahan dengan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dengan tetap mengedepankan bagaimana nilai-nilai dari paham Ahlusunnah wal Jama'ah itu bisa lebih berkembang ditengah masyarakat.<sup>84</sup>

Mereka sangat mendukung berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue karena dengan adanya pondok pesantren ini dapat membawa dampak yang sangat baik bagi masyarakat sekitar apalagi

<sup>83</sup>Lukmanul Hakim, Tokoh Masyarakat Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 28 November 2022.

<sup>84</sup>M. Rusli Yusuf, Tokoh Masyarakat Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 28 November 2022.

pesantren ini berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah yang memang ajarannya sesuai dengan syariat Islam.

Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap kondisi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa masyarakat sekitar juga memang pemahaman agamanya sudah semakin baik, tradisi keagamaan yang dilaksanakan pondok pesantren juga ikut dilaksanakan oleh masyarakat sekitar, seperti yasinan bersama setiap malam jumat di masjid-masjid sekitar pesantren, ziarah kubur dan barazanji, Maulid Nabi dan isra mi'raj.

Berdasarkan wawancara serta pengamatan yang dilakukan terhadap pengurus pesantren dan juga tokoh masyarakat menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat sekitar pesantren memang mempunyai harapan dan juga respon yang baik terhadap keberadaan pesantren dan juga pelaksanaan tradisinya, bukti respon yang baik tersebut ialah masyarakat sekitar juga ikut melaksanakannya.

b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja.

Untuk melihat peran kita bisa melihat dari perilaku kerja atau usaha-usaha yang dilakukan oleh pemegang kedudukan tersebut. Dalam upayanya untuk tetap menjaga keberadaan dan kelestarian tradisi keagamaan berbasis Ahlusunnah wal Jama'ah ini agar tetap ada dan tidak hilang, maka Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terus mengajarkan paham Ahlusunnah wal Jama'ah di kalangan para santri dan juga masyarakat.

Menurut Ustadz Abd. Rasyid, adapun usaha pondok bagaimana mempertahankan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah tentunya kita selalu mengajarkan kepada santri-santri kita tentang ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dan tidak hanya sekedar ilmu tetapi memang dipraktekkan

langsung dalam kehidupan sehari-harinya sehingga anak-anak kita ini terbiasa dengan ajaran dan tradisi kita di Ahlusunnah wal Jama'ah. Sehingga ketika nantinya mereka keluar dari Pondok Pesantren, tentunya harapan kita mudah-mudahan ajaran-ajaran ini selalu tertanamkan oleh para santri kita sehingga akan selalu terjaga.<sup>85</sup>

Pendapat Ustadz Abd. Rasyid di atas diperkuat dengan Pendapat salah satu ustadz yaitu Ustadz Sahrullah. Dia mengatakan bahwa:

Makanya di pondok itu diadakan latihan untuk para santri, jadi dimasukkan kedalam pondok suatu program seperti barazanji, yang memang ada programnya dalam pondok supaya santri dibekali supaya mereka ini bisa memahami dan minimal bisa membaca barazanji itu sendiri. Selain itu dari faktor eksternal salah satunya adalah anak-anak kita itu sering diundang oleh masyarakat seperti untuk mebbaca doang atau barazanji di rumah masyarakat.<sup>86</sup>

Selain wawancara, juga dilakukan pengamatan yang menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memang secara rutin melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi tersebut, untuk melatih mereka agar terbiasa. Selain didalam pesantren, masyarakat sekitar pun juga melaksanakan hal yang sama seperti kegiatan yasinan, tahlilan dan barazanji.

Pengamalan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren sangat berpengaruh di Desa Jampue, hal ini bisa dilihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jampue, mereka tetap mempertahankan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah ditengah gempuran paham-paham radikal, dan yang bisa kita lihat selanjutnya bahwa pengamalan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren sangat berpengaruh di Desa Jampue adalah dengan banyaknya anak-anak Jampue yang melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Ini menandakan bahwa para orang tua percaya bahwa dengan menitip anak mereka ke Pesantren diharapkan mampu menjaga anak-anak dari paham-paham radikal yang pada saat ini semakin merajalela. Dengan demikian maka sangatlah jelas bahwa pengamalan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an

---

<sup>85</sup>Abd.Rasyid, Kepala Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 26 November 2022.

<sup>86</sup>Sahrullah, Koordinator Pengembangan Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022.

Attaqwa Jampue sangat berpengaruh dengan baik pada lingkungan Desa Jampue.<sup>87</sup>

Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa pesantren ini mempunyai komitmen untuk menjaga keberadaan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue melalui metode pembelajaran di pendidikan formal maupun kegiatan ekstra santri, dan akan memberikan sanksi bagi santri yang tidak patuh pada aturan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Selain itu juga diluar kegiatan santri pesantren, masyarakat sekitar pun juga melakukan aktifitas yang sama. Hal ini dapat diartikan bahwa harapan masyarakat di Jampue sudah dipenuhi oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, terlihat dari upaya dan perilaku yang dilakukannya kepada santri dan masyarakat.

c. Peran itu sulit untuk dikendalikan

Setiap kedudukan atau status yang dipegang seseorang atau organisasi mengharuskannya untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai perannya. Namun dalam sebuah masyarakat tetaplah susah untuk mengendalikan peran tersebut agar dapat berjalan dengan lancar, terkadang ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambat yang dihadapi. Begitu juga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan juga sosial yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah diharapkan mampu untuk terus menyebarkan ajaran tersebut dan mempertahankan tradisi yang sudah menjadi ciri khasnya.

---

<sup>87</sup>Lukmanul Hakim, Tokoh Masyarakat Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 28 November 2022.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam menjalankan perannya tidak bisa dengan mudah memaksa masyarakat untuk harus menjalankan tradisi tersebut, tetapi memang harus menggunakan metode pendekatan yang baik. Hal ini dikarenakan sifat peran itu sulit untuk dikendalikan. Kadang disuatu keadaan dengan mudah peran tersebut bisa dijalankan namun dikeadaan yang lain perannya sulit untuk dijalankan.

Adapun Faktor pendukung dalam melestarikan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah yang pertama adalah masyarakat kita sudah terbiasa dengan hidup yang sesuai dengan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah jadi itu salah satu pendukung sehingga Pondok Pesantren kita ini Alhamdulillah masih senantiasa mempertahankan tradisi ini. Dan di Jampue ini ketika kita berbicara Ahlusunnah wal Jama'ah Alhamdulillah sepaham dengan kultural masyarakat kita. Kemudian hambatannya itu adalah sebagaimana kita bisa melihat bahwa sekarang sedang marak aliran-aliran seperti wahabisme dan sebagainya, apalagi generasi-generasi muda kita yang baru-baru muncul ini karena mungkin baru melihat dan mendengar yang seperti itu sehingga terkadang terpengaruh dengan hal-hal yang seperti itu.<sup>88</sup>

Kemudian pendapat Ustadz Abd. Rasyid diatas diperkuat dengan Pendapat salah satu ustadz yaitu Ustadz Sahrullah. Beliau mengatakan bahwa:

Faktor penghambatnya itu adalah ada yang menentang bahwa pengamalan tradisi ini tidak ada dalam Islam, padahal sebenarnya ada. Tradisi itu sebenarnya adalah Syi'ar Islam, walaupun ada orang yang mengatakan bahwa itu tidak boleh dalam pandangan mereka.<sup>89</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa memang peran yang dijalankan pesantren ini tidak sepenuhnya berjalan mulus, ada pihak yang menentang tradisi yang sudah dipercayai masyarakat desa

<sup>88</sup> Abd.Rasyid, Kepala Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 26 November 2022.

<sup>89</sup> Sahrullah, Koordinator Pengembangan Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022.

Jampue ini. Hal ini menunjukkan bahwa peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tetap berjalan dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah meskipun memang terkadang sulit mengendalikan peran tersebut karena ada hambatannya, namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan dukungan masyarakat sekitar.

- d. Peran itu dapat dipelajari dan memberikan efek perubahan perilaku.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam perannya melestarikan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah selalu melibatkan semua elemen baik santri, ustadz maupun masyarakat sekitar agar apa yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini dapat diikuti masyarakat sekitar, sehingga masyarakat dapat mengambil ilmu dari peran Pesantren ini dalam melestarikan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah.

Setelah adanya pesantren, berangsur-angsur itu masyarakat Jampue dan sekitarnya, yang dulunya itu sebagian kesehariannya itu boleh dikata masih ada yg melakukan kegiatan-kegiatan seperti tempo dulu tetapi setelah adanya pesantren yang didirikan oleh Gurutta ini, maka berangsur-angsur kegiatan tersebut menghilang dengan sendirinya.<sup>90</sup>

Peranan yang dijalankan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dapat dengan mudah dipelajari karena memang masyarakat sekitar merasa memerlukan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, dan juga Pesantren sendiri juga membutuhkan masyarakat. Setelah mempelajari peran yang dijalankan pesantren memang benar muncul perubahan perilaku masyarakat desa Jampue dalam persoalan keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa peran yang dijalankan Pondok Pesantren Darul

---

<sup>90</sup>Imam Alimin, Tokoh Masyarakat Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022.

Qur'an Attaqwa DDI Jampue bisa dikatakan berhasil. Ini terlihat dari perubahan perilaku yang muncul dari masyarakat.

- e. Dalam melakukan pekerjaan utama pemegang kedudukan bisa memainkan beberapa peran yang berbeda.

Pekerjaan atau tugas utama dari sebuah pondok pesantren adalah mampu untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut Menteri Agama Republik Indonesia (2014-2019), Lukman Hakim Saifudin setidaknya ada tiga fungsi sekaligus yang penting dari pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah dan lembaga sosial.

Hal ini juga yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai lembaga keagamaan yang sudah konsisten untuk melestarikan tradisi keagamaan berbasis Ahlusunnah wal Jama'ah, Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue juga dapat menjalankan perannya yang lain yaitu sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial ditengah kehidupan masyarakat.

#### 1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua dan yang paling melekat selama beratus-ratus tahun lalu yang mempengaruhi perjalanan hidup bangsa Indonesia. Pesantren dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai keunikan dan ciri khas yang menjadi pembeda diantara lembaga pendidikan yang lain.

Tidak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan salah satu benteng ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia. Dengan segala metode pengajaran serta beragam keilmuan yang diajarkan didalamnya, pesantren

berusaha untuk terus menyebar luaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren merupakan basis utama penyebaran ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia. Sudah tidak terhitung jumlah alumni pesantren di Indonesia. Sudah tidak terbilang pula berapa banyak pesantren di Indonesia menghasilkan kader-kader Ahlussunnah wal Jama'ah. Pesantren adalah pewaris utama karakter para wali. Pesantren sejak awal adalah pelaku utama dalam menjalankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Salah satu Pesantren yang senantiasa menjalankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Pesantren ini membangun tradisi melalui pendidikan dan kebudayaan, bergerak bersama paham tersebut yang terus bertahan dari tahun ke tahun.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan Agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, Bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhod dan tajwid), mantik dan Akhlaq. Jenis ilmu keislaman tersebut dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dengan melakukan kajian secara turun temurun, dari generasi ke generasi terhadap khazanah berbagai kitab salaf (kitab kuning) yang disusun oleh para ulama' Ahlusunnah wal Jama'ah. Dengan proses pembelajaran kitab salaf inilah para santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dapat mempertahankan kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga dapat dipahami bahwa

pesantren merupakan pelopor dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Jika tidak ada lembaga seperti pondok pesantren, sulit dibayangkan lembaga apa yang dapat menjaga dan meneruskan tradisi ilmu keislaman ala Ahlussunnah wal Jama'ah yang mampu bertahan dalam arus perubahan sosial macam apapun di Indonesia.

Jadi salah satu upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue untuk menanamkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah pembelajaran kitab kuning, karena kitab kuning sangat lekat dengan tradisi pesantren. Seakan tak pernah lapuk ditelan zaman, kitab-kitab dasar tertentu dijadikan rujukan paling mendasar penyelenggaraan pendidikannya. Disebut "kitab kuning", secara fisik karena warnanya kuning, dan secara kultur karena ketahanannya dari abad ke abad tahun ke tahun.

Di antara kitab-kitab yang dipelajari oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue adalah kitab Ta'lim Muta'alim, Fathul Qorib, Tafsir Jalalain, Riyadussholihin, Al-mahfudz al-mukhtar, Safinatun Najah, Shorof, Syarah Jurmiyah dan Matan Jurmiyah.<sup>91</sup>

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, otomatis ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah sudah tertanam dalam diri para santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Kitab-kitab sebagaimana tersebut di atas merupakan jembatan untuk menangkap ilmu dari Rasulullah, setelah melewati generasi Khulafaurrasyidin dan Tabi'in serta Tabi'it tabi'in.

---

<sup>91</sup>H. Mukhtar Yunus, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 26 November 2022.

Sementara Ahlussunah wal Jama'ah adalah golongan yang komitmen berpegang teguh pada ajaran Rasul dan para sahabatnya. Setiap ajaran yang berdasarkan pada Usul As-syari'ah dan Furu'nya dan pernah dikerjakan oleh Para Nabi dan Sahabat sudah tentu merupakan ajaran yang sesuai dengan Aqidah Ahlussunah wal Jama'ah.

Selain itu, di pondok pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue juga menanamkan nilai-nilai ideologi Ahlusunnah wal Jama'ah dan penguatan pendidikan karakter dan pengajaran. Pendidikan pesantren sangatlah berperan penting dalam mencegah paham radikalisme yang bertentangan dengan syariat agama Islam, maka perlu untuk disadari bahwa betapa pentingnya memberikan pemahaman agama Islam dengan jelas kepada para santri melalui pengajaran dimana para santri diajarkan pemahaman ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah yakni dicirikan dengan *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan) dan *tatharruf* (universalisme).

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa kini telah menunjukkan eksistensinya di masyarakat sebagai pusat peradaban Islam. Meskipun zaman semakin berkembang, pesantren dari masa ke masa telah mampu berbenah diri untuk mrnghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan melakukan berbagai inovasi pendidikan. Eksistensi pesantren telah membawa dampak yang positif bagi pendidikan Islam, seiring perkembangan zaman peran pesantren akhirnya dapat terpublikasi secara nyata. Pendidikan Islam moderat yang diimplementasikan dilingkungan pesantren telah banyak

melahirkan insan yang memiliki sikap inklusif, toleran dan berwawasan kebangsaan yang baik.

## 2) Sebagai Lembaga Dakwah

Pondok Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga dakwah. Sebagaimana diketahui bahwa berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah maupun syari'ah. Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah bertugas melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Pesantren mampu mencetak kader-kader yang menguasai agama dan dapat memberikan ajaran agama melalui dakwah secara aktual.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tumbuh dan berkembang di masyarakat serta mempunyai tujuan yaitu mencetak kader-kader dakwah. Keberadaan pondok pesantren ini sepenuhnya diperuntukkan untuk masyarakat. Pondok pesantren berdiri karena ingin menjadi wadah bagi para calon kader dakwah.

Jadi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini, para santri mempunyai jadwal tersendiri untuk pembelajaran dan pelatihan dakwah setiap malam sabtu setelah sholat magrib yang dipandu oleh Ustadz M. Rusli. Pada malam itu, para santri berkumpul di masjid pesantren untuk latihan dan mempelajari bagaimana tips menjadi pendakwah yang baik, bagaimana cara menyampaikan dakwah yang baik, dan juga bagaimana mereka berlatih untuk membangun mental bagaimana agar bisa tampil dengan baik didepan umum.<sup>92</sup>

Output dari proses pembelajaran dakwah tersebut sepenuhnya juga diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Artinya, santri lulusan pondok

---

<sup>92</sup> Abd.Rasyid, Kepala Kepesantrenan, Jampue 26 November 2022.

pesantren setelah kembali ke masyarakat, ilmu yang mereka peroleh selama belajar di pondok pesantren, pada akhirnya juga akan diamalkan untuk membina masyarakat.

Perannya yaitu dengan bentuk dakwah atau ceramah, jadi para ustadz dan santri memberikan ceramah-ceramah kepada masyarakat seperti pada saat membawakan tauziyah, khutbah jum'at atau pada saat berceramah di bulan Ramadhan dan bahkan biasanya mereka sendiri yang membawakan ceramah pada saat Maulid Nabi, kemudian mereka memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa itu Maulid Nabi, minimal mengetahui tentang Rasulullah SAW. maupun sejarah-sejarah Nabi<sup>93</sup>

Melihat kiprah Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat yakni sebagai wadah penyebaran Islam, diharapkan dapat terus mewariskan ilmu agama upaya memelihara tradisi Islam Ahlusunnah wal Jama'ah yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat. Hubungan antara masyarakat dengan pesantren juga sangat erat karena dengan adanya pesantren tersebut masyarakat sudah bisa belajar tentang ilmu agama seperti dengan melalui metode dakwah ini.

Demikianlah pondok pesantren tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak awal pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. Tujuannya selain mengajarkan agama Islam, juga mencetak kader-kader ulama dan mubaligh. Karena itu wajar jika dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan benteng pertahanan bagi keberlangsungan dakwah Islam di Indonesia.

---

<sup>93</sup>Sahrullah, Koordinator Pengembangan Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 23 November 2022.

### 3) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial Pondok Pesantren membuka peluang seluas-luasnya kepada anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang dan membedakan dari sisi ekonomi, dan memberikan kemudahan bagi anak-anak yang kurang mampu agar mendapatkan hak yang sama dalam menuntut ilmu. Sehingga semua anak bangsa dapat mengesep pendidikan agar terbangun perubahan pola pikir yang positif di lingkungan masyarakat.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

Termasuk di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini yang selain berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial, dan didalamnya terdapat panti asuhan.

Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini terdapat panti asuhan yang bernama panti asuhan "Puang Azizah" yang diperuntukkan bagi para santri yang kurang mampu atau yatim piatu. Panti asuhan ini berdiri sejak tahun 2017 dan sekarang menampung kurang lebih 40 santri dari berbagai daerah.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>H. Mukhtar Yunus, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, Jampue 26 November 2022.

Selain itu, beberapa di antara santri juga sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya ke pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, dengan harapan berkah dari Sang Kiyai anak tersebut akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini menjunjung tinggi sikap tasamuh yang merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dikarenakan pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun ke dalam lingkungan masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak.

Sebagai lembaga sosial, pesantren juga ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat. Salah satu penyebab kedatangan mereka ke di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue adalah untuk menggelar acara aqiqah atau kelahiran anak.

Acara itu dilaksanakan didalam kompleks di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue yang kegiatannya meliputi pemotongan kambing untuk si anak, pemotongan rambut, mabbaca doang atau barazanji yang diikuti oleh para ustadz dan beberapa santri dan setelah itu akan diadakan makan bersama oleh para keluarga yang datang ke Pondok Pesantren bersama para ustadz dan ustadzah juga bersama para santri.<sup>95</sup>

Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat juga sebagai lembaga inspirasi (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat dan juga tetap melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah seperti barazanji ini.

Secara umum, ulama' dan kiyai pesantren memiliki santri sekaligus sebagai jama'ah yang jumlahnya diakui cukup besar, dengan sistem pola hubungan antara santri dan kiyai, terutama pada lingkungan masyarakat, khususnya di Jampue ini. Pola ini mampu mewarnai dan sekaligus membentuk subkultur tradisional Ahlusunnah wal Jama'ah. Oleh karenanya, kehadiran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue bisa dipandang sebagai upaya mewadahi dan melembagakan langkah, kegiatan, tradisi serta ikhtiyar para ulama' yang telah dilakukan sebelumnya.

Pondok Pesantren kita itu senantiasa ikut serta berperan, perannya yaitu senantiasa memeperlihatkan kepada masyarakat tradisi-tradisi itu malalui santri kita dan mencontohkan kepada masyarakat.<sup>96</sup>

Ahlussunnah wal Jama'ah ternyata merambah ke dalam jiwa para santri dan menjadi karakter dalam bersikap dan bertutur. Pengembangan nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI

---

<sup>95</sup> Abd.Rasyid, Kepala Kepesantrenan, *Wawancara* di Jampue tanggal 26 November 2022.

<sup>96</sup> H. Mukhtar Yunus, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, *Wawancara* di Jampue tanggal 26 November 2022.

Jampue tercermin dari sikap seluruh warga pesantren yang santun dalam bertindak, berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian, anti kekerasan dan konflik dalam berdakwah. Prinsip tersebut berimplikasi pada sikap santri yang selalu menghargai dan menghormati orang lain baik dalam bertindak maupun berpendapat. Sikap ini sejalan dan selaras dengan misi utama Islam, yaitu Rahmatan Lil 'Alamin, Islam yang membawa Rahmat bagi seluruh alam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial memiliki peran sentral untuk menyampaikan misi Rasulullah Saw. kepada umat manusia. Untuk menyampaikan misi tersebut, pesantren adalah Hablun Minallah dan Hablun Minannas. sebagai manusia memiliki kewajiban untuk menjalin konektivitas dengan Allah Swt. dalam berbagai demonstrasi dan juga memiliki kewajiban untuk menjalin hubungan antar umat manusia.

Jadi, Pondok Pesantren itu bukanlah sekedar lembaga kecil yang hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu Pondok Pesantren adalah sebuah sistem yang mampu untuk menciptakan lembaga-lembaga pendidikan, menjadi lembaga dakwah, dan menjadi penyeimbang dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu juga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai lembaga yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah terus menjaga sebuah warisan yang ditinggalkan para ulama', yaitu berupa tradisi-tradisi yang terus diamalkan hingga kini.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan pada garis besar dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

### 1. Bentuk-bentuk tradisi keagamaan Ahlunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Tradisi merupakan warisan masa lalu secara turun-temurun hingga sampai kepada kita yang kemudian masuk ke dalam budaya saat ini. Sederhananya, tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari masa lalu hingga saat ini.<sup>97</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama memberikan tasawwur (gambaran) tentang Ahlunnah wal Jama'ah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qanun Al-Asasi. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, paham Ahlunnah wal Jama'ah versi Nahdlatul Ulama yaitu suatu paham yang dalam teologi atau akidah mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam bidang Fiqih mengikuti salah satu imam empat madzhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Baghdadi.<sup>98</sup>

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue merupakan pondok pesantren yang menjadikan paham Ahlunnah wal Jama'ah sebagai dasar dalam berakidah. Namun, sebagian orang tidak mengamalkan tradisi ini

---

<sup>97</sup>Handayani Triana, *Penerapan Tradisi Keagamaan Dalam Membentuk Generasi Khoiru Ummah di Pondok Pesantren Syabillurosyad Malang*, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. h 15.

<sup>98</sup>Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, (Malang: Genius Media, 2014), h. 85

dengan alasan karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. Menurut Kiyai H. Helmi Ali Yafie yang merupakan penasehat Pondok, Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tetap menjalankan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah karena ajaran ini mengikuti tradisi-tradisi Rasulullah Saw. dan para sahabatnya kemudian turun ke generasi selanjutnya yakni Imam Syafi'i kemudian ke generasi selanjutnya yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari, lalu Imam Al-Ghazali hingga turun temurun. Selain itu, orang-orang yang mendirikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue pahamnya adalah Ahlusunnah wal Jama'ah.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue bahwa kegiatan yasinan dan tahlilan, ziarah kubur, maulid, isra mi'raj dan barazanji merupakan suatu tradisi keagamaan yang terus dilestarikan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue melalui kegiatan para santri.

## **2. Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang**

Dalam upaya menegakkan nilai keislaman, Pondok Pesantren sebagai organisasi keagamaan yang berada ditengah masyarakat guna untuk mengemban tugas khusus. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial dan juga lembaga dakwah, Pondok Pesantren berbaur langsung dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kultur budaya yang beragam. Adanya bentuk-bentuk

---

<sup>99</sup>Kiyai H. Helmi Ali Yafie, Penasehat Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, Jampue 01 Desember 2022.

tradisi keagamaan ala Ahlusunnah wal Jama'ah yang diamalkan dalam kegiatan santri dan juga masyarakat sekitar pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue secara tidak langsung menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah berdasarkan dari wawancara dengan beberapa Ustadz dan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dan juga tokoh masyarakat Jampue.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue memiliki peran yang sangat penting. Menurut Scot Et. Al, mengatakan bahwa berjalan perannya apabila memenuhi lima aspek berikut.<sup>100</sup>

a. Peran itu bersifat Impersonal

Peran bersifat Impersonal, artinya peran tidak dilihat dari individu atau perorangan tapi peran dilihat dari harapan yang muncul dari masyarakat. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat sangat mendukung berdirinya pondok pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue guna untuk membawa dampak yang baik bagi masyarakat yang berpaham Ahlusunnah Wal Jami'ah yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat sekitar yakni Lukmanul Hakim dan M. Rusli Yusuf yang mengatakan bahwa harapan dari masyarakat sekitar yakni pondok pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dapat melahirkan generasi Islam

---

<sup>100</sup>Rahmat Dermawan, Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional Pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan, [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/jurnal%20pdf%20\(11-08-13-02-49-08\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/jurnal%20pdf%20(11-08-13-02-49-08).pdf), diakses pada tanggal 30 agustus 2016, pukul 15:05 WIB

sejak dini dan dapat melanjutkan tongkat estafet dengan meneruskan risalah Islamiyah dengan mengedepankan paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah. Adapun pemahaman keagamaan masyarakat semakin baik dengan keikutsertaannya dalam menjalankan tradisi keagamaan yang dilaksanakan Pondok Pesantren, seperti yasinan bersama di masjid – masjid sekitar pesantren, ziarah kubur, barazanji dan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj.

b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja

Untuk melihat peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue kita bisa melihat dari perilaku kerja atau usaha yang dilakukan oleh pihak pondok dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah dengan terus mengajarkan paham Ahlusunnah wal Jama'ah di kalangan para santri dan juga masyarakat. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue mempunyai komitmen untuk menjaga keberadaan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue melalui metode pembelajaran kepada para santri. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa ustadz mereka mengatakan bahwa adapun usaha pondok bagaimana mempertahankan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah pihak pondok selalu mengajarkan kepada para santri tentang ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah seperti dimasukkan kedalam pondok program seperti barazanji, yasinan dan tahlilan dll yang dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

c. Peran itu sulit untuk dikendalikan

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan juga sosial yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah

berusaha untuk terus menyebarkan dan mempertahankan ajaran tersebut namun, dalam sebuah masyarakat tetaplah susah untuk mengendalikan peran tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam menjalankan perannya tidak bisa dengan mudah memaksa masyarakat untuk harus menjalankan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah tersebut, terkadang ada faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Ustadz Abd. Rasyid dan Ustadz Sahrullah mereka mengatakan bahwa adapun faktor pendukung dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah adalah karena masyarakat Jampue sudah terbiasa dengan hidup yang sesuai dengan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah sedangkan faktor penghambatnya adalah ada beberapa yang menentang bahwa pengamalan tradisi ini tidak ada dalam Islam dan juga sebagaimana kita bisa melihat bahwa sekarang sedang marak aliran-aliran seperti wahabisme dan generasi muda yang baru-baru muncul sekarang terkadang mudah terpengaruh dengan ha-hal seperti itu akan tetapi meskipun memang terkadang sulit mengendalikan peran tersebut karena ada hambatannya, namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan dukungan masyarakat sekitar.

- d. Peran itu dapat dipelajari dan memberikan efek perilaku.

Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam menjalankan perannya dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah selalu melibatkan semua elemen baik santri, ustadz maupun masyarakat sekita agar tradisi ini dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Dalam

penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa memang benar muncul perubahan perilaku masyarakat di Jampue dalam persoalan keagamaan, sebagaimana dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan Imam Alimin yang mengatakan bahwa setelah adanya pesantren, masyarakat Jampue dan sekitarnya yang kegiatan kesehariannya boleh dikata masih ada yang melakukan kegiatan-kegiatan seperti tempo dulu berangsur-angsur menghilang dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue bisa dikatakan berhasil, terlihat dari perubahan perilaku yang muncul dari masyarakat.

- e. Dalam melakukan pekerjaan utama pemegang kedudukan bisa memainkan beberapa peran yang berbeda.

Menurut Lukmanul Hakim Saifuddin, setidaknya ada tiga fungsi sekaligus yang penting dari pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai lembaga keagamaan yang sudah konsisten melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah juga dapat menjalankan perannya yang lain yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial.

Jadi jelaslah disini bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue selain melaksanakan kewajibannya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan juga lembaga sosial masyarakat namun juga memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan masyarakat berbasis Ahlusunnah wal Jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini berperan dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah meskipun

pesantren mempunyai tugas utama tersendiri. Dari penjabaran mengenai Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang yang dipandu teori Scoot Et. Al menunjukkan bahwa Pondok Pesantren ini mempunyai peran yang signifikan, hal ini terlihat dari harapan masyarakat, usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren, dan juga respon masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Adapun tradisi keagamaan yang diamalkan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue diantaranya adalah Yasinan dan Tahlilan, Ziarah Kubur, Maulid, Isra Mi'raj dan Barazanji. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue juga ikut mengamalkan tradisi ini, meskipun ada perbedaan dengan orang yang diluar Ahlusunnah wal Jama'ah yang tidak mau mengamalkannya akan tetapi masyarakat sudah mengetahui dan memahami perbedaan tersebut.
2. Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue mempunyai peran yang sangat signifikan dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini: *Pertama* harapan besar masyarakat kepada Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terus menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah. *Kedua* perilaku sehari-hari yang terus mengajarkan tradisi tersebut dalam kegiatan santrinya dan juga mengajarkan kepada masyarakat sekitar. *Ketiga* adanya hambatan, yaitu: adanya pihak yang menentang bahwa pengamalan tradisi ini tidak ada dalam Islam. *Keempat* tradisi ini dipelajari masyarakat yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima* menjalankan peran lain selain tugas utamanya, yaitu berperan sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial

dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah peninggalan para ulama.

## **B. Saran**

1. Bagi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue
  - Agar dapat terus meningkatkan upaya menjaga kelestarian tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah ditengah masyarakat Jampue, karena tradisi keagamaan ini dapat menjadi salah satu sarana dakwah dan mengajak masyarakat menuju jalan kebaikan.
2. Bagi penelitian selanjutnya
  - Agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini baik dari segi materi maupun metodologi penelitian yang digunakan, serta dapat mengembangkan lagi pokok bahasan yang berhubungan dengan peranan Pondok Pesantren, Tradisi, ataupun Ahlusunnah wal Jama'ah sehingga dapat menjawab penelitian sebagaimana yang penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

A'la, Abdul. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Abdusshomad, Muhyidin. *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses pada tanggal 10 Juni 2022, pukul 20:24 WITA.

Abidin, Nurdin. *Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh*, El Harakah, Vol. 18. No. 1 2016. AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001

Ajang, Marsenilus. *Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Desa di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bangun Kabupaten Mahakam Ulu.*

Al Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum ad-Din*, j.2, h 248 dalam *Ali Jum'ah*.

Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.

Anwar, Soleh. "Penanaman Ajaran Ahlusunnah Wa Al-Jammah Ala Nahdlotul Ulama Pada Organisasi Prisma Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga", Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwakerto, 2018.

Arifin, M. "Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)", dalam Mujamil, Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Dermawan, Rahmat. *Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional Pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan*, [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/jurnal%20pdf%20\(11-08-13-02-49-08\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/jurnal%20pdf%20(11-08-13-02-49-08).pdf), diakses pada tanggal 30 agustus 2016, pukul 15:05 WIB

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonsia*, Jakarta:LP3ES, 2011.

- Forum kajian ilmiah angkatan 2014 (kail mas 2014), *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*, Kediri: Mumtaz14, 2014.
- Forum karya ilmiah (FKI) Tahta 2014, *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*, Kediri: Mumtaz14, 2014.
- Ghazali, M.Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Heryana, Ade. *Informan dan Pemilihan Informan Pada Penelitian Kualitatif*.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Inilah Sebaik-baik Bid'ah: Buku Panduan Berdebat Dengan Salafi Whabi*, Semarang: Walisongo Publishing, 2012.
- Jum'ah, Ali. *Bukan Bid'ah Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Bersikap Keras dalam Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2014
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya: Cordoba, 2019.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2015.
- Levy, Jr, Marion J. *The Structure Of Society*, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*
- Lutfiah, Riska Dina. “ *Peran Kyai Hasan dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan NU di Tengah Masyarakat Syiah Desa Jembesari Kabupaten Bondowoso*”, Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember, 2019.
- M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, M Sholikhun. Moh Khomaruddin, *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Media Utama, 2000.
- Misiyanti, Rika. *Peran Camat Dalam Pembangunan Fisik di Kecaatan Sungai Kunjang Kota Samarinda*.
- Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, Malang: Genius Media, 2014.
- Putri, Ulli Permana. “*Tradisi Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*”, Skripsi Sarjana: Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

- Rozak, Abdul dan Anwar Rosihon, dkk. *Ilmu Kalam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Santana K, Septiawan. “*Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Silalahi, Gabriel Amin. *Metode Penelitian dan Study Kasus Sidoarjo*: CV Ciitra Media, 2003.
- Siradj, Said Aqil. *Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Pertama*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Universitas Esa Unggul, 2018.
- Triana, Handayani. *Penerapan Tradisi Keagamaan Dalam Membentuk Generasi Khoiru Ummah di Pondok Pesantren Syabillurosyad Malang*, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta : Bumi Aksara, 2018.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**NAMA MAHASISWA** : FAJRIANI  
**NIM** : 18.1400.022  
**FAKULTAS** : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
**PRODI** : SEJARAH PERADABAN ISLAM  
**JUDUL** : PERAN PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN  
 ATTAQWA DDI JAMPUE DALAM  
 MELESTARIKAN TRADISI KEAGAMAAN  
 AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH DI JAMPUE  
 KABUPATEN PINRANG

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Wawancara untuk Pimpinan/Ustadz Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
2. Sudah berapa lama Ustadz mengajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
3. Menurut Ustadz, apa yang dimaksud Ahlusunnah wal Jama'ah?
4. Apa yang melatarbelakangi sehingga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah?

5. Apa saja tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dilestarikan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
6. Bagaimana bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengamalan tradisi tersebut?
8. Bagaimana respon masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam menanggapi adanya pengamalan tradisi tersebut?
9. Mengapa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue masih melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah sampai sekarang?
10. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan pihak Pondok Pesantren untuk tetap melestarikan tradisi Keagamaan tersebut agar tetap ada dan tidak hilang?
11. Apa manfaat yang bisa diambil oleh Pondok Pesantren dari pengamalan tradisi tersebut?
12. Bagaimana respon Pondok Pesantren apabila bertemu dengan pihak yang anti terhadap tradisi tersebut?
13. Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah?

#### **Wawancara untuk Tokoh Masyarakat**

1. Bagaimana pendapat masyarakat Jampue terhadap pengamalan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
2. Bagaimana pengaruh pengamalan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue di Desa Jampue Kabupaten Pinrang?

**Wawancara untuk Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue**

1. Sudah berapa lama adinda belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
2. Menurut adinda, apa yang dimaksud Ahlusunnah wal Jama'ah?
3. Apa saja tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang pernah adinda ikuti di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
4. Bagaimana bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP.19641231 199203 1 045



Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

NIP.19761231 200901 1 047

## HASIL WAWANCARA

### WAWANCARA 1

Nama Narasumber: Kiyai H. Helmi Ali Yafie

Jabatan: Penasehat Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Pertanyaan : Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Dulu itu ada yang namanya Pak Dawis, Pak Darwis beserta 2 orang lainnya itu bikin yang namanya TPA, jadi awalnya itu TPA lalu mereka menghadap ke P.Seng yaitu Kiyai H.Muhsin Umar atau biasa dikenal dengan Kali Jampu yang terakhir mereka menyampaikan bahwa ingin mendirikan Pesantren. Lalu berundinglah dengan yang namanya Abdullah Afandi atau P.Ullah, dan P.Seng itu paling suka dengan yang namanya Attaqwa, apa-apa pasti Attaqwa jadi di Jampue itu ada dua mesjid yang dua-duanya namanya Attaqwa makanya disebut Attqwa lama dan Attaqwa baru. Jadi begitu dihadapkan dan meminta nama untuk Pondok Pesantren ini maka diberi nama Attaqwa juga. Lalu Pak Darwis ini juga menghadap ke Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle untuk meminta nama juga untuk Pondok Pesantren dan Gurutta memberi nama Darul Qur'an maka digabunglah Darul Qur'an Attaqwa. Jadi nama Pesantren ini dari dua orang yaitu dari P.Seng itu Attaqwa dan dari Anregurutta Ambo Dalle itu Darul Qur'an.

Pertanyaan : Menurut ustadz apa yang dimaksud dengan Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Ahlusunnah wal Jama'ah inikan mazhab, Ahlusunnah wal Jama'ah itu mengacu kalau akidahnya mengacu ke Asy'Ari itu mutakallimin terkenal, tapi fiqihnya mengacu ke Imam Syafi'i tetapi juga mengakui empat mazhab lain Hambali Maliki, Hanafi jadi mengakui empat mazhab dan tarekatnya itu mengacu kepada Al Ghazali dan Al Baghdadi, tapi kira-kira maknanya Ahlusunnah inilah aliran yang mengikuti tradisi-tradisi Rasulullah SAW dan para sahabatnya lalu turun ke generasinya Imam Syafi'i dan turun lagi ke generasinya Abu Hasan Al-Asy'ari kemudian ke Imam Al-Ghazali hingga turun temurun. Kemudian Kali Jampu juga ilmunya itu mengacu ke guru-guru besarnya yang bermadzhab Imam Syafi'i, Asy'ari dan Al-Ghazali dan Anregurutta Ambo Dalle juga mengikuti jalur itu jadi tradisi itulah yang kemudian dikembangkan oleh Kali Jampu maupun Anregurutta Ambo Dalle dan kalau orang DDI itu pasti Ahlusunnah wal Jama'ah.

Pertanyaan : Apa yang melatarbelakangi sehingga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Karena orang-orang yang mendirikan Pondok Pesantren ini pahamnya Ahlusunnah wal Jama'ah, tradisinya itu tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah dan kita di Jampue ini umumnya Ahlusunnah wal Jama'ah.

Pertanyaan : Bagaimana respon masyarakat sekitar pondok pesantren dalam menanggapi adanya pengamalan tradisi tersebut?

Jawaban : Tradisinya orang Jampue jauh lebih dulu ada ketimbang pesantren jadi sejalan saja tidak ada respon negatif artinya amalan-amalannya kurang lebih sama.

Pertanyaan : Bagaimana peran pondok pesantren Attaqwa Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Sebenarnya pondok pesantren lebih kepada memperkuat tradisi yang sudah ada, misalnya kalau Ramadhan tidak susah cari Imam Sholat Tarwih yang sesuai dengan selera masyarakat, kalau cari khatib juga yang sesuai dengan tradisi masjidnya misalnya dua kali adzan nah itu sama seperti yang dipelajari di pondok pesantren jadi tidak susah. Terus tarwihnya pasti dua puluh, qunut dan shalat witir rakaatnya dua lalu satu dan dua kali salam, misalnya kalau orang meninggal pasti ada tahlilan, nah itu sudah ada sebelum adanya pesantren. Jadi peran pesantren disini untuk memperkuat, artinya memperkuat apa yang sudah biasa dilakukan dalam masyarakat itu diperkuat oleh pesantren.

## WAWANCARA 2

Nama: Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I

Jabatan: Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Pertanyaan : Apa yang melatarbelakangi sehingga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Di Pondok Pesantren ini sebenarnya kan organisasi yang dijadikan panutan itu adalah NU, sedangkan NU itu Ahlusunnah wal Jama'ah dan

DDI itu adalah lembaga pendidikan dan lembaga dakwah yang senantiasa berakar pada Ahlussunnah Wal Jama'ah jadi DDI itu adalah Ahlusunnah wal Jama'ah.

Pertanyaan : Apa saja tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dilestarikan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Seperti dzikir-dzikir setelah sholat, baca yasinan malam Jum'at termasuk juga maulid, dan di Pesantren kita itu ada semua seperti maulid, yasinan malam Jum'at dll dan itu yang dihidupkan di Pondok.

Pertanyaan : Bagaimana contoh bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?

Jawaban : Pelaksanaan peringatan Maulid itu kita laksanakan pada bulan rabiul awal setiap tahunnya, karena pondok merasa berkewajiban melaksanakannya walaupun kadang sudah hari-hari terakhir bulan maulid tetapi akan tetap kita laksanakan. Bentuk kegiatan Maulid pun diisi dengan beragam acara seperti: membaca shalawat, barazanji, hikmah Maulid, dan juga kegiatan lainnya sebagai bentuk kecintaan kepada Baginda Rasul.

Pertanyaan : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengamalan tradisi tersebut?

Jawaban : Sebenarnya santri-santri kita ini pemahamannya masih rendah, maka itulah yang mendorong kita agar supaya mereka itu berpaham dan tertanam paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah, kemudian yang menghambat sebenarnya untuk pelestariannya itu nihil, sebenarnya lancar-lancar saja, kalau maulid ini yang biasa kita berfikir itu masalah

dananya masih ada halangan, tapi sebenarnya selama ini tidak pernah terhambat.

Pertanyaan : Bagaimana respon masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam menanggapi adanya pengamalan tradisi tersebut?

Jawaban : Masyarakat itu merespon dengan baik, bahkan malah santri-santri itu di kirim keluar ke rumah-rumah masyarakat untuk yasinan. Cuma akhir-akhir ini yang lebih sering itu pergi mengaji orang meninggal.

Pertanyaan : Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan pihak Pondok Pesantren untuk tetap melestarikan tradisi Keagamaan tersebut agar tetap ada dan tidak hilang?

Jawaban : Usaha-usaha kita itu setiap pekannya diadakan seperti yasinan itu setiap pekan dilaksanakan, kemudiana kalau maulid itu setiap tahunnya kita laksanakan karena pondok merasa berkewajiban melaksanakan walaupun kadang sudah hari-hari terakhir bulan maulid tapi tetap kita laksanakan.

Pertanyaan : Apa manfaat yang bisa diambil oleh Pondok Pesantren dari pengamalan tradisi tersebut?

Jawaban : Yang pertama manfaatnya itu dari segi pengetahuan, manfaatnya itu sangat luar biasa. Yang kedua silaturahmiya itu apalagi maulid yang akan datang ini, tanggal 2 Desember itu kan yang akan bercermah itu PB DDI, ya jadi itu tadi usaha kita yang kita usahakan supaya tetap dilestarikan dengan dukungan dari orang tua santri.

Pertanyaan : Bagaimana respon Pondok Pesantren apabila bertemu dengan pihak yang anti terhadap tradisi tersebut?

Jawaban : Sikap kita itu kalau khususnya untuk santri itu kita senantiasa dorong dan memberikan pemahaman kepada mereka, karena kan disini biasa ada yang menentang barazanji akan tetapi kita tetap berupaya untuk memahamkan santri agar supaya mereka mau melestarikan, seperti tradisi barazanji itu.

Pertanyaan : Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Perannya itu senantiasa ikut serta berperan, berperannya itu senantiasa memeperlihatkan kepada masyarakat tradisi-tradisi itu malalui santri kita dan mencontohkan kepada masyarakat.

### WAWANCARA 3

Nama Narasumber: Saharullah S.Pd.I

Jabatan: Koordinator Pengembangan Kepesantrenan

Pertanyaan : Menurut ustadz, apa yang dimaksud Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Ahlusunnah wal Jama'ah adalah ajaran yang mengikuti segala sunnah-sunnah Rasulullah SAW. jadi kalau tidak mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah itu bukan Ahlusunnah namanya. Kita ini kan ada 73 golongan dan salah satu diantaranya adalah Ahlusunnah wal Jama'ah

yang mengikut kepada 4 madzhab Imam besar Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali.

Pertanyaan : Apa yang melatarbelakangi sehingga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Karena DDI itu berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah dan Pesantren Jampue ini adalah DDI sehingga mengikuti apa yang dipahami oleh DDI dan pendirinya memang orang DDI dan berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah, mulai dari pendirinya yang berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah dan organisasinya juga berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah sehingga Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah.

Pertanyaan : Apa saja tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dilestarikan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dilestarikan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue antara lain adalah Yasinan, Tahlilan, Ziarah Kubur, Maulid, Isra Mi'raj, Barazanji, termasuk Dzikir bersama yang sebenarnya bukan hanya tradisi tapi juga Sunnah

Pertanyaan : Bagaimana contoh bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?

Jawaban : Kalau kegiatan yasinan dan tahlilan biasa dilakukan dimalam jumat setelah sholat maghrib, para santri berkumpul dalam masjid untuk melakukan pembacaan yasin dan tahlil. Jadi tidak harus ketika ada orang yang meninggal saja kegiatan yasinan dilakukan akan tetapi rutin setiap malam jumat, agar para santrinya terlatih menjalankannya

Pertanyaan : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengamalan tradisi tersebut?

Jawaban : Faktor penghambatnya itu adalah ada yang menentang bahwa pengamalan tradisi ini tidak ada dalam Islam, padahal sebenarnya ada. Tradisi itu sebenarnya adalah Syi'ar Islam, walaupun ada orang yang mengatakan bahwa itu tidak boleh dalam pandangan mereka. Kemudian faktor penghambat yang lain itu misalnya seperti pengadaan dana untuk beberapa kegiatan seperti kegiatan maulid. Kalau faktor pendukung

Pertanyaan : Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan pihak Pondok Pesantren untuk tetap melestarikan tradisi Keagamaan tersebut agar tetap ada dan tidak hilang?

Jawaban : Makanya di pondok itu diadakan latihan untuk para santri, jadi dimasukkan kedalam pondok suatu program seperti barazanji, yang memang ada programnya dalam pondok supaya santri dibekali supaya mereka ini bisa memahami dan minimal bisa membaca barazanji itu sendiri. Selain itu dari faktor eksternal salah satunya adalah anak-anak kita itu sering diundang oleh masyarakat seperti untuk mebbaca doang dirumah masyarakat.

Pertanyaan : Bagaimana respon Pondok Pesantren apabila bertemu dengan pihak yang anti terhadap tradisi tersebut?

Jawaban : Yang pertama kita kasi alasanlah mengapa kita mengamalkan tradisi itu kepada orang yang tidak suka atau anti terhadap tradisi tersebut karena itu memang pendapat khilafiyah, ada yang mengatakan sunnah dan ada yang mengatakan bid'ah. Tetapi pihak pondok itu tetap berupaya

memberikan alasan kepada mereka bahwa sebenarnya itu adalah Syi'ar Islam. Islam itu kan sebenarnya mau disyiarkan, dan tanpa pengamalan tradisi seperti itu maka sudah hilanglah salah satu bentuk Syi'ar itu sendiri. Selain itu kita juga harus tanyakan apa alasan mereka menentang tradisi tersebut. Karena tradisi itu awalnya adalah karena Islam itu kan dulu masih banyak yang berpaham animisme, jadi bagaimana agar tradisi ini tidak hilang maka dimasukkanlah paham keagamaan dengan tidak menghilangkan tradisi ini tetapi paham agama juga masuk kedalam tradisi itu.

Pertanyaan : Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Perannya yaitu dengan bentuk dakwah atau ceramah, jadi para ustadz dan santri memberikan ceramah-ceramah kepada masyarakat seperti pada saat membawakan tauziyah, khutbah jum'at atau pada saat berceramah di bulan Ramadhan dan bahkan biasanya mereka sendiri yang membawakan ceramah pada saat maulid, kemudian mereka memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa itu maulid, minimal mengetahui tentang Rasulullah SAW. maupun sejarah-sejarah Nabi dan kapan kita tidak menyampaikan itu maka mereka tidak paham nabinya, makanya harus disampaikan. Jadi mereka menyampaikan kepada masyarakat bahwa ini hukumnya begini, ini merupakan syiar kemudian kandungan dalam pelaksanaan tradisi itu ada kandungan penyampaian Agama jadi mereka tidak hanya ikut ikutan karena hanya

melihat oranglain melakukannya akan tetapi selain ikut mereka juga betul-betul paham mengenai tradisi tersebut.

#### WAWANCARA 4

Nama: Abd. Rasyid S.Pd.I, Gr.

Jabatan: Kepala Kepesantrenan

Pertanyaan : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengamalan tradisi tersebut?

Jawaban : Adapun Faktor pendukung dalam melestarikan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah yang pertama adalah masyarakat kita sudah terbiasa dengan hidup yang sesuai dengan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah jadi itu salah satu pendukung sehingga Pondok Pesantren kita ini Alhamdulillah masih senantiasa mempertahankan tradisi ini. Dan di Jampue ini ketika kita berbicara Ahlusunnah wal Jama'ah Alhamdulillah sepaham dengan kultural masyarakat kita. Kemudian hambatannya itu adalah sebagaimana kita bisa melihat bahwa sekarang sedang marak aliran-aliran seperti wahabisme dan sebagainya, apalagi generasi-generasi muda kita yang baru-baru muncul ini karena mungkin baru melihat dan mendengar yang seperti itu sehingga terkadang terpengaruh dengan hal-hal yang seperti itu.

Pertanyaan : Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan pihak Pondok Pesantren untuk tetap melestarikan tradisi Keagamaan tersebut agar tetap ada dan tidak hilang?

Jawaban : Jadi usaha pondok bagaimana mempertahankan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah tentunya kita selalu mengajarkan kepada santri-santri kita tentang ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dan tidak hanya sekedar ilmu tetapi memang dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-harinya sehingga anak-anak kita ini terbiasa dengan ajaran dan tradisi kita di Ahlusunnah wal Jama'ah. Sehingga ketika nantinya mereka keluar dari Pondok Pesantren, tentunya harapan kita mudah-mudahan ajaran-ajaran ini selalu tertanamkan oleh para santri kita sehingga akan selalu terjaga.

Pertanyaan : Bagaimana contoh bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?

Jawaban : Setiap hari Jum'at setelah melaksanakan shloot subuh berjamaah di masjid, para santri dan ustadz/ustadzah akan melakukan ziarah ke makam para wali dan juga makam para kyai yang ada di Jampue. Selain itu masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue juga melakukan ziarah kubur kepada keluarga masing-masing, namun yang paling ramai pelaksanaan tradisi ziarah kubur ialah saat momentum akhir bulan sya'ban sebelum masuk bulan ramadhan, ketika hari raya idul fitri dan idul adha masyarakat ramai melakukan ziarah kubur.

Pertanyaan : Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Jadi kalau ditanya tentang peran pondok pesantren dalam hal mempertahankan ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah sesuai dengan

apa yang saya katakan tadi bahwasanya anak-anak kita di latih dalam kegiatan sehari-harinya bagaimana mereka membiasakan hidup dengan ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah, kemudian ketika keluar nanti dari pondok pesantren tentunya mereka akan berabur dengan masyarakat dan In Syaa Allah mereka akan menjadi ujung tombak di masyarakat nanti, mengajarkan masyarakat bagaimana hidup dengan ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dan tentunya juga masyarakat mempunyai kegiatan-kegiatan dan In Syaa Allah kita sebagai pondok pesantren tentunya akan selalu hadir dalam kegiatan tersebut untuk mewarnai kegiatan-kegiatan masyarakat baik kegiatan agama maupun kegiatan sosial sehingga ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah ini senantiasa bertahan hingga kedepannya.

#### WAWANCARA 5

Nama: Imam Alimin

Jabatan: Tokoh Masyarakat Jampue

Pertanyaan : Bagaimana pendapat masyarakat Jampue terhadap pengamalan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Saya sendiri merasakan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini sangat diterima oleh masyarakat Jampue karena masyarakat Jampue sebelumnya memang merupakan masyarakat Agamais. Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini memang dilahirkan

dan didirikan oleh Ulama' besar, yaitu bapak Ketua Majelis Ulama' Indonesia pada tahun 1991 kalau saya tidak salah. Apalagi pesantren ini berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah yang memang ajarannya sesuai dengan syariat Islam. Dan juga mengajarkan amalan khas Ahlusunnah wal Jama'ah yang sudah diajarkan para ulama dan terus menjadi tradisi hingga saat ini. Masyarakat pun tetap berharap Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terus menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan tersebut.

Pertanyaan : Bagaimana pengaruh pengamalan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue di Desa Jampue Kabupaten Pinrang?

Jawaban : Setelah adanya pesantren, berangsur-angsur itu masyarakat Jampue dan sekitarnya, yang dulunya itu sebagian kesehariannya itu boleh dikata masih ada yg melakukan kegiatan-kegiatan seperti tempo dulu tetapi setelah adanya pesantren yang didirikan oleh Gurutta ini, maka berangsur-angsur kegiatan tersebut menghilang dengan sendirinya.

#### WAWANCARA 6

Nama: Lukmanul Hakim S.Pd.I

Jabatan: Tokoh Masyarakat Jampue

Pertanyaan : Bagaimana pendapat masyarakat Jampue terhadap pengamalan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Saya Lukmanul Hakim, sebagai salah satu masyarakat yang berada di Jampue, saya berpendapat bahwa pengamalan tradisi keagamaan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue itu sangat baik, mereka membina generasi islam sejak dini dengan binaan Ahlussunnah Wal Jama'ah, mulai dari Yasinan, Tahlilan, Barazanji, Maulid, Isra' Mi'raj dll. Dengan binaan Ahlussunnah Wal Jama'ah sejak kecil diharapkan mampu menjaga generasi penerus islam untuk tetap berada pada jalur yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Saya sebagai salah satu masyarakat yang berada di Jampue merasa sangat bersyukur bahwa ditengah gempuran paham-paham garis keras, ternyata Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Sehingga tradisi yang udah diamalkan sejak dulu oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue masih tetap bertahan sampai sekarang.

Pertanyaan : Bagaimana pengaruh pengamalan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue di Desa Jampue Kabupaten Pinrang?

Jawaban : Saya sebagai salah satu masyarakat di Jampue berpendapat bahwa pengamalan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sangat berpengaruh di Desa Jampue, hal ini bisa dilihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jampue, mereka tetap

mempertahankan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah ditengah gempuran paham-paham radikal, dan yang bisa kita lihat selanjutnya bahwa pengamalan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sangat berpengaruh di Desa Jampue adalah dengan banyaknya anak-anak Jampue yang melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Ini menandakan bahwa para orang tua percaya bahwa dengan menitip anak mereka ke Pesantren diharapkan mampu menjaga anak-anak dari paham-paham radikal yang pada saat ini semakin merajalela. Dengan demikian maka sangatlah jelas bahwa pengamalan tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa Jampue sangat berpengaruh dengan baik pada lingkungan Desa Jampue.

#### WAWANCARA 7

Nama: M. Rusli Yusuf, M.Pd

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Pertanyaan : Bagaimana pendapat masyarakat Jampue terhadap pengamalan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Jadi pengamalan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah itu sudah ada sejak dulu, semenjak kedatangan Ulama' kita ke Jampue maka ditanamkanlah nilai-nilai Ahlusunnah wal Jama'ah, merekalah yang meneruskan

paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah dan isi dari dakwah-dakwah mereka itu tidak pernah menyimpang dari paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah. Contoh paham Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijalankan adalah barazanji, maulid, tahlilan, semua itu adalah paham yang dianut oleh Ahlusunnah wal Jama'ah dan itu semua tersambung langsung dengan Rasulullah karena dibawa oleh para Ulama' Waliullah yang sangat kental dengan Ahlusunnah wal Jama'ah dan masyarakat Jampue ini merespon dengan sangat baik ajaran-ajaran tersebut terutama para tokoh adat dan para bangSawan dalam hal ini datu, mereka sangat bersinergi dengan para Ulama', mereka mengajarkan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah tanpa memerangi budaya-budaya yang ada di Jampue ini. Mereka mensinergikan bagaimana budaya dan bagaimana agama, mereka mensinkronkan keduanya dengan baik sehingga terciptalah kedamaian sehingga sampai saat ini masyarakat Jampue terus mengamalkan ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah yang dibawa oleh para Ulama' kita.

Pertanyaan : Bagaimana pengaruh pengamalan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue di Desa Jampue Kabupaten Pinrang?

Jawaban : Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ini, mereka berontasi paham Ahlusunnah wal Jama'ah karena didirikan oleh Gurutta K.H. Muhsin Umar yang pahamnya adalah Ahlusunnah wal Jama'ah. Maka titik harapan kita disana mudah-mudahan santri-santi kita disana lahir dengan paham Ahlusunnah wal Jama'ah dan mereka

akan menjadi penerima tongkat estafet untuk meneruskan risalah Islamiyah di masyarakat supaya mereka nanti bisa kembali menjadi masyarakat yang agamais, religius, yang tetap mengedepankan paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah tanpa mempertentangkan dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Di Pondok Pesantren itu mereka diajarkan barazanji, diajarkan pembacaan kitab kuning, diajarkan tahlilan, diajarkan dzikir-dzikir paham Ahlusunnah wal Jama'ah, diajarkan menghafal Al-Qur'an, agar bagaimana mereka kelak sehingga paham-paham Ahlusunnah wal Jama'ah menjadi corak dan menjadi contoh dari Pesantren. Agar setelah para santri nantinya keluar ditengah-tengah masyarakat maka nilai-nilai Ahlusunnah wal Jama'ah yang ditanamkan didalam Pondok Pesantren akan diamalkan oleh santri-santri kita. Nah sekarang yang menjadi tantangan kedepannya, semoga pesantren kita bisa tetap bertahan dengan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dengan tetap mengedepankan bagaimana nilai-nilai dari paham Ahlusunnah wal Jama'ah itu bisa lebih berkembang ditengah masyarakat

#### WAWANCARA 8

Nama: Lisnayanti

Jabatan: Santriwati Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Pertanyaan : Sudah berapa lama adinda belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Sudah 5 tahun lebih

Pertanyaan : Menurut adinda, apa yang dimaksud Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Ahlusunnah wal Jama'ah adalah ajaran yang diikuti mayoritas Umat Islam di dunia

Pertanyaan : Apa saja tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang pernah adinda ikuti di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Yasinan, Maulid, Isra Mi'raj, Ziarah Kubur, Barazanji

Pertanyaan : Bagaimana bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?

Jawaban : Contohnya, kegiatan Isra Mi'raj selalu dilaksanakan sekali dalam satu tahun dengan melalui berbagai acara yang dilakukan seperti tauziyah, Istighosah, dan kegiatan amal shalih lainnya.

## WAWANCARA 9

Nama: Nur Aliyah

Jabatan: Santriwati Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Pertanyaan : Sudah berapa lama adinda belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Sudah hampir 6 tahun

Pertanyaan : Menurut adinda, apa yang dimaksud Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Ahlusunnah wal Jama'ah adalah ajaran yang mengikuti sunnah Nabi dan para sahabatnya

Pertanyaan : Apa saja tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang pernah adinda ikuti di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Dzikir-dzikir, Yasinan, Maulid, Barazanji

Pertanyaan : Bagaimana contoh bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?

Jawaban : contohnya yaitu kita selalu melaksanakan kegiatan dzikir dan yasinan setiap malam jum'at

#### WAWANCARA 10

Nama : Putri Nurauliah

Jabatan: Santriwati Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Pertanyaan : Sudah berapa lama adinda belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

Jawaban : Sudah 4 tahun lebih

Pertanyaan : Menurut adinda, apa yang dimaksud Ahlusunnah wal Jama'ah?

Jawaban : Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah ajaran yang mengikuti 4 madzhab fiqih yaitu Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali

Pertanyaan : Apa saja tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah yang pernah adinda ikuti di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

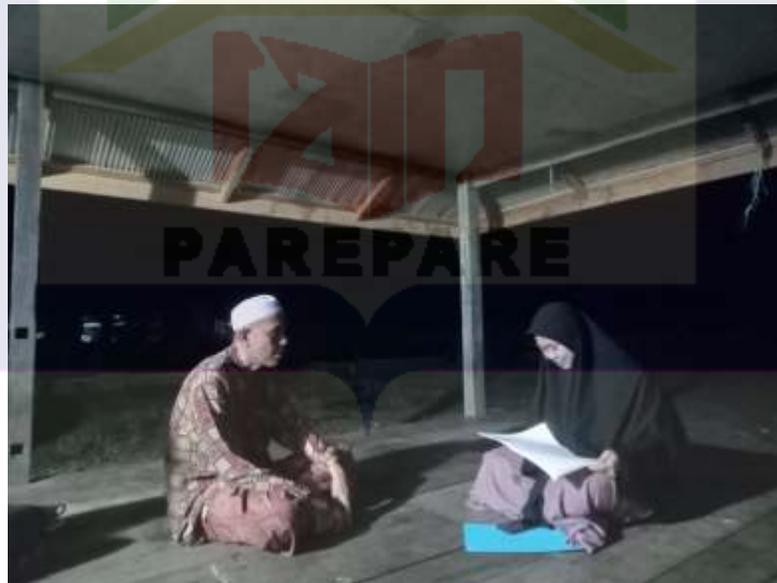
Jawaban : Maulid, Isra Mi'raj, Barazanji, Ziarah Kubur

Pertanyaan : Bagaimana contoh bentuk pengamalan tradisi keagamaan tersebut?

Jawaban : Contohnya, Maulid dan Isra Mi'raj yang selalu dilaksanakan oleh Pondok di setiap tahunnya

**DOKUMENTASI**

Wawancara dengan Kiyai H. Helmi Ali Yafie selaku Penasehat Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue (1 Desember 2022)



Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc. M.Th.I (26 November 2022)



Wawancara dengan Koordinator Pengembangan Kepesantrenan,  
Drs. Sahrullah (23 November 2022)



Wawancara dengan Kepala Kepesantrenan,  
Abd. Rasyid, S.Pd.I, Gr (26 November 2022)



Wawancara dengan Imam Alimin,  
Selaku Tokoh Masyarakat Jampue (23 November 2022)



Wawancara dengan Muh. Rusli, S.Ag.  
Selaku Tokoh Masyarakat Jampue (28 November 2022)



Wawancara dengan Lukmanul Hakim, S.Pd.I  
Selaku Tokoh Masyarakat Jampue (28 November 2022)



Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren  
Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue (28 November 2022)

Kegiatan Yasinan Tahlilan dan Barazanji Santri Pondok Pesantren  
Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue



Kegiatan Maulid Nabi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue



Kegiatan Ziarah Kubur Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue





Isra Mi'raj Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue



Pembelajaran Dakwah Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue



Pembelajaran Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

## BIODATA PENULIS



Fajriani. Penulis lahir di Kariango pada tanggal 13 Januari 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Junaidi dan Husniah. Pendidikan Sekolah Dasar penulis tempuh di SD Negeri 178 Kessie pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke MTS Attaqwa Jampue hingga tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan ke MA Attaqwa Jampue hingga tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada program sarjana strata satu (S1) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Kemudian menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2023 dengan judul skripsi: Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang.